

***BUMBUNGONG* PADA RITUAL PERAYAAN
KEAGAMAAN DI KECAMATAN KAWAY XVI
(Pernikahan, Sunat Rasul, Turun Tanah, Pulang Haji)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

RAMA JUMaida

NIM. 170501007

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

**BUMBUNGONG PADA RITUAL PERAYAAN KEAGAMAAN
DI KECAMATAN KAWAY XVI
(Pernikahan, Sunat Rasul, Turun Tanah, Pulang Haji)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1
dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

RAMA JUMAIDA

NIM. 170501007

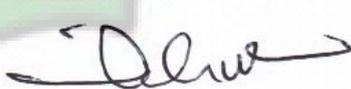
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,


Dr. Aslam Nur, M.A
NIP. 196401251993031002

Pembimbing II,


Ikhwan, M.A
NIP.198207272015031002

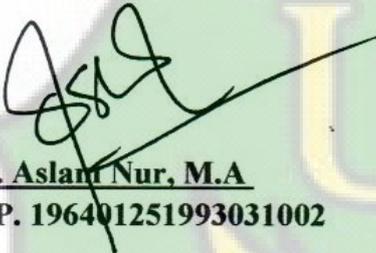
SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Pada Hari/Tanggal: Rabu 30 Desember 2021
Di Darussalam Banda Aceh**

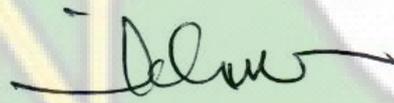
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. Aslam Nur, M.A
NIP. 196401251993031002

Sekretaris



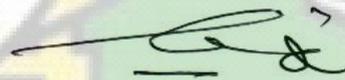
Ikhwan, M.A
NIP.198207272015031002

Penguji I



Dr. Phil Abdul Manan, M.Sc., MA
NIP. 197206212003121002

Penguji II



Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP. 196404251991011001

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rama Jumaida
NIM : 170501007
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : *Bumpangong* Pada Ritual Perayaan Keagamaan di
Kecamatan Kaway XVI (Pernikahan, Sunatan, Turun Tanah,
Pulang Haji)

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan dari hasil jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Banda Aceh, 17 Agustus 2021
Yang Menyatakan,



Rama Jumaida
NIM 170501007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan puji dan syukur semata-mata hanya milik Allah Subhanahuwata'ala. Hanya kepada-Nya kami memuji dan hanya kepada-Nya kami bersyukur, kami meminta ampunan dan meminta pertolongan. Shalawat serta salam tidak lupa pula kita hanturkan untuk junjungan Nabi Agung, yaitu Baginda Besar Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan petunjuk Allah Subhanahuwata'ala untuk kita semua, yang merupakan sebuah petunjuk yang paling benar yakni Syariah agama Islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia paling besar bagi seluruh alam semesta.

Dengan hormat serta pertolongan-Nya, puji syukur, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “**BUMBUNGONG PADA RITUAL PERAYAAN KEAGAMAAN DI KECAMATAH KAWAY XVI (Pernikahan, Sunat Rasul, Turun Tanah, Pulang Haji)**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir kuliah pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya ke beberapa pihak yang secara langsung maupun yang tidak langsung telah membantu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Dekan Fakultas dan Humaniora dan bapak Dr. Phil Abdul Manan, S. Ag., M.Sc., M.A. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Adab dan Humaniora.

2. Bapak Sanusi Ismail, S.Ag, M.hum selaku Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan ibu Ruhamah, S.Ag., M.Ag selaku sektaris Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Bapak Dr. Aslam Nur, M.A selaku dosen pembimbing Pertama dan bapak Ikhwan, M.A selaku dosen pembimbing kedua sekaligus penasehat akademik yang telah meluangkan waktu untuk bimbingan, memberi motivasi dan memberi masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada seluruh dosen yang telah mengajarkan, mendidik dan selalu memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani perkuliahan di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
5. Kepada Kepala MAA Aceh Barat beserta seluruh staf dan pegawai yang senantiasa meluangkan waktunya untuk diwawancarai sehingga penulis mendapat informasi-informasi mengenai *bumbungong*
6. Kepada seluruh tokoh adat Gampong Alue Tampak, Pasi Jambu, Padang Mancang dan Simpang yang telah bersedia untuk diwawancarai sehingga sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada ayahanda tercinta Dailami dan ibunda Nurkhalidah yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan, motivasi serta pengorbanan tenaga dan materi sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada seluruh keluarga besar yang tidak henti-hentinya mendoakan, memberi semangat, serta telah membantu dalam proses mencari informasi untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada sahabat tersayang Mefa Ladarna, Yana Maulida, Rizka Sahla dan Murina yang telah mendengar keluh kesah selama ini dan juga telah memotivasi sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat kampus Sarah Dillah, Uswatun Hasanah, Resa Gustia, Sarah Mustakillah, Ira Wati, Lusiana, Evi Mandasari dan Khairatunnisak yang telah melewati segala rintangan selama 4 tahun ini dan juga atas semua cerita yang kita lalui baik suka maupu duka.
11. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Sejarah dan Kebudayaan leting 17 terus semangat untuk mendapatkan gelar S.Hum.

Pada penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyajiannya. Maka dari itu penulis sangat berharap kritikan dan saran yang membangun serta memotivasi untuk terus memperbaiki skripsi ini sehingga menjadi suatu bacaan yang layak untuk dipelajari. Syukur Alhamdulillah atas izin Allah SWT akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

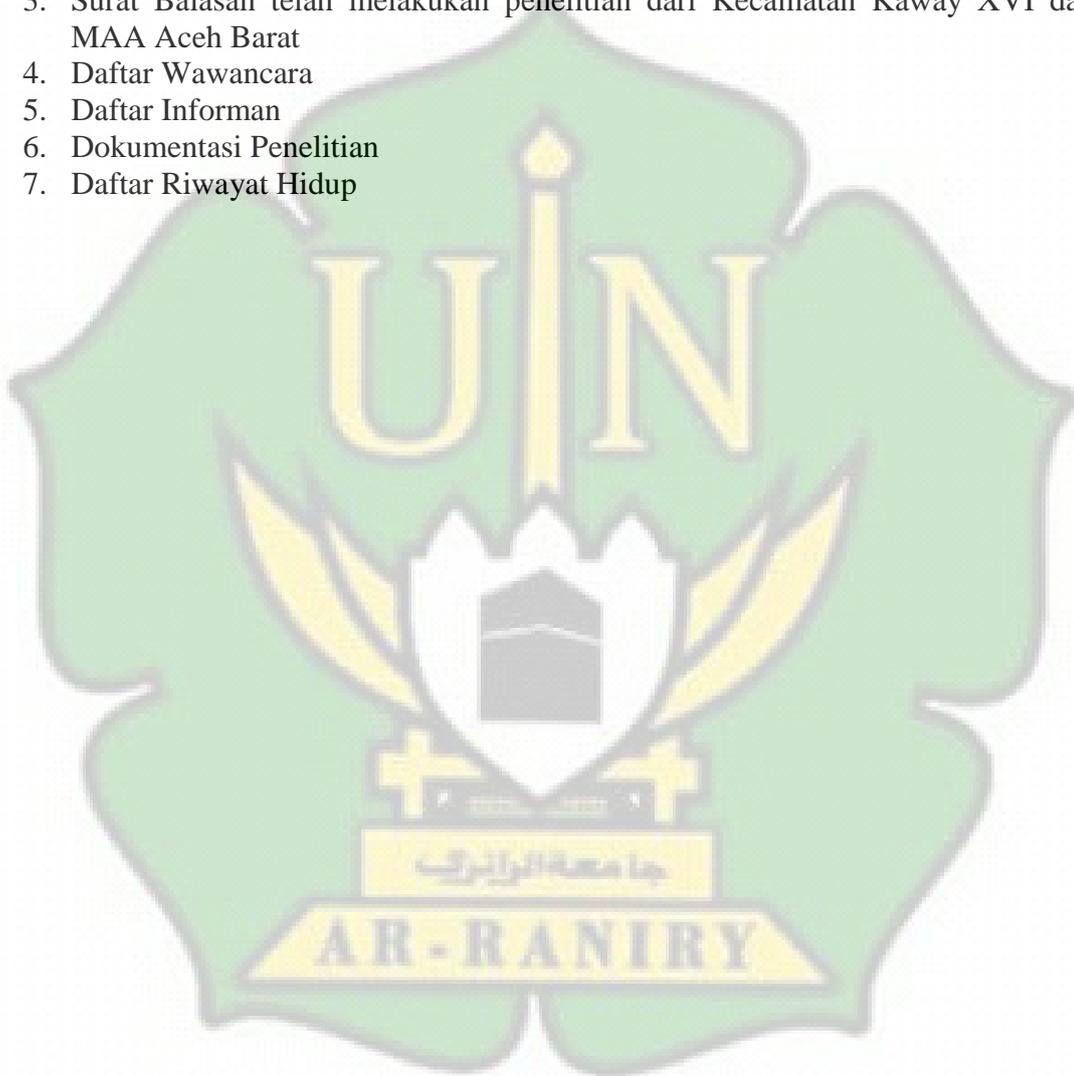
Banda Aceh 28 Desember 2020

Penulis,

Rama Jumaida

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan tentang pengangkatan pembimbing skripsi
2. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat Balasan telah melakukan penelitian dari Kecamatan Kaway XVI dan MAA Aceh Barat
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Bumbungong atau masyarakat juga sering menyebutnya dengan sebutan *bu mubalee* adalah salah adat istiadat di Kecamatan Kaway XVI yang hanya dapat dilihat pada acara-acara keagamaan. Misalnya, acara pernikahan, sunatan, turun mandi, menyambut orang pulang Haji dan Umrah, selain itu, *bumbungong* juga ada pada acara *peusijuek-peusijuek* lainnya. *Bumbungong* ini sangat berkaitan dengan *peusijuk*, dimana ada *bumbungong* pasti ada ritual *peusijuk*. Penelitian tentang *bumbungong* ini dimaksudkan untuk mencari makna simbolik yang terkandung dalam *bumbungong*, eksistensi *bumbungong* dalam masyarakat Kecamatan Kaway XVI dan proses pembuatannya. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif, yang mana, penulis mengumpulkan data melalui observasi, mewawancarai tokoh-tokoh adat dan masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pembuatannya, dokumentasi dan juga melakukan kajian pustaka ataupun mencari referensi-referensi terhadap penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bumbungong* masih digunakan hingga saat ini, walaupun sudah terjadi beberapa perubahan yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai dan perilaku sosial yang terkandung didalamnya. Adapun tanggapan dari masyarakat terhadap *bumbungong* masih di perhitungkan keberadaannya, meskipun kondisinya semakin terancam punah.

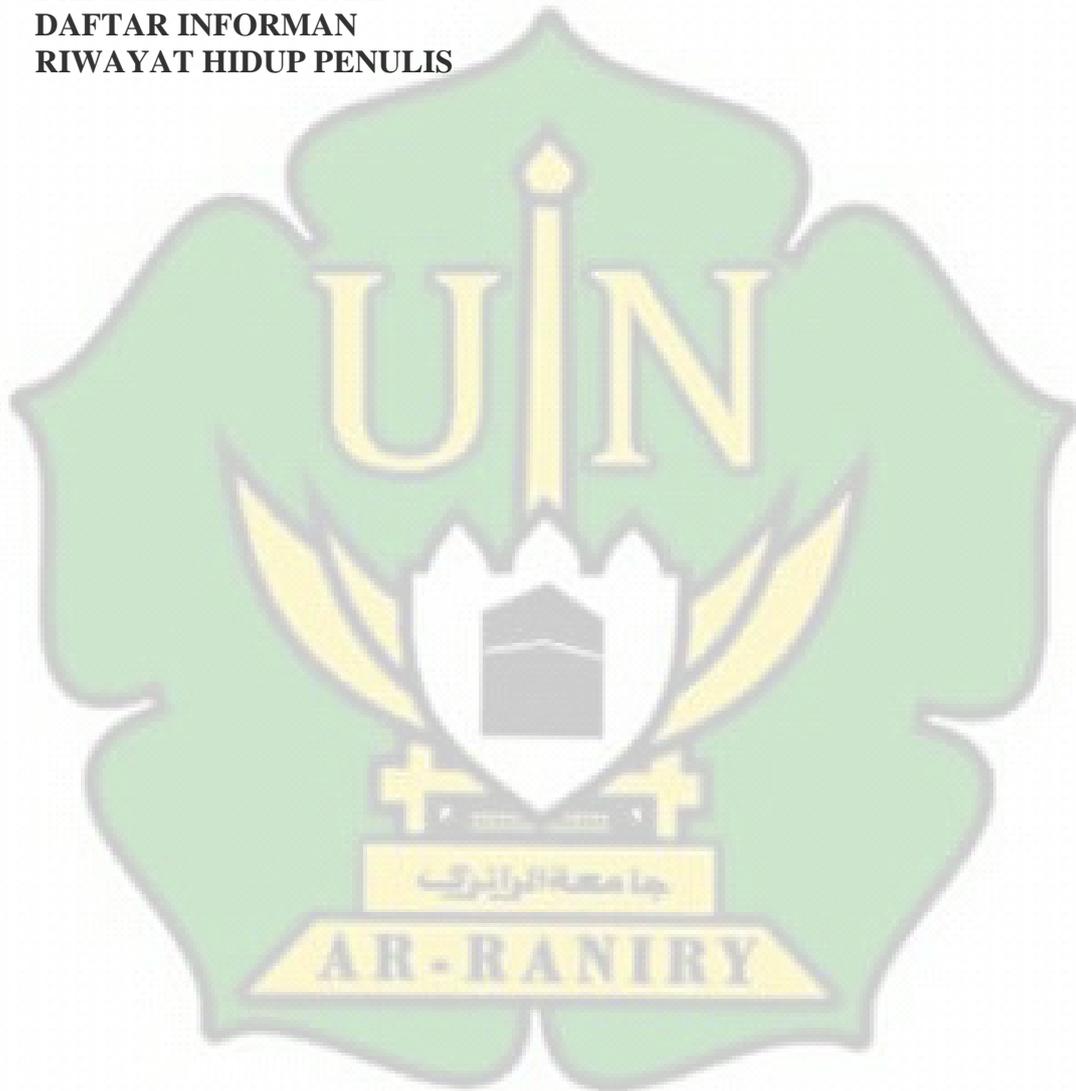
Kata Kunci: *Bumbungong, Peusijuk, Ritual, Kaway XVI*



DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II: LANDASAN TEORI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kecamatan Kaway XVI.....	13
B. Teori-Teori Ritual Perayaan.....	14
1. Makna Simbolik.....	20
2. <i>Calendrical Ritual</i>	22
3. <i>Rites of Passage Ritual</i>	24
BAB III: <i>BUMBUNGONG</i> DALAM RITUAL PERAYAAN KEAGAMAAN	
A. <i>Bambungong</i> di Kecamatan Kaway XVI.....	27
1. Sejarah <i>Bambungong</i> Di Kecamatan Kaway XVI.....	27
2. Alat dan Bahan yang Digunakan.....	29
B. Proses Pembuatan <i>Bambungong</i>	35
C. <i>Bambungong</i> Pada Perayaan Keagamaan Di Kecamatan Kaway XVI.....	43
1. <i>Bambungong</i> Pada Pernikahan.....	43
2. <i>Bambungong</i> Pada Sunatan dan Turun Tanah.....	45
3. <i>Bambungong</i> Pada Menyambut Pulang Haji.....	46
4. <i>Bambungong</i> Pada Kasus Perdamaian dan Pelantikan <i>Keuchik</i>	47
D. Makna Simbolik Dalam <i>Bambungong</i>	49
E. Eksistensi <i>Bambungong</i> Di Kecamatan Kaway XVI.....	51
F. Tanggapan Masyarakat Terhadap <i>Bambungong</i>	52

BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	
DAFTAR PERTANYAAN	
DAFTAR INFORMAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Aceh dengan luasnya mencapai 2.927,95 km². Aceh Barat memiliki 12 kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Kaway XVI. Kecamatan Kaway XVI memiliki luas 510,18 km². Kecamatan Kaway XVI merupakan salah satu kecamatan terbesar di Aceh Barat dengan memiliki 43 desa/kelurahan dan terdiri dari 3 mukim.¹

Setiap daerah mempunyai kebudayaan sendiri maupun ritual-ritual tersendiri yang dianut oleh masyarakat yang mana budaya itu merupakan suatu ciri khas yang dapat menjadi suatu identitas dari daerah tersebut. Budaya sebagai suatu konsep yang menumbuhkan rasa minat dalam diri. Budaya dapat juga didefinisikan sebagai suatu ilmu pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, Hirarki, agama, waktu dan sesuatu yang diperoleh oleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi baik itu berindividu maupun berkelompok. Selain itu, Budaya dapat menampilkan diri dari berbagai pola-pola bahasa baik itu dalam bentuk kegiatan maupun perilaku yang berfungsi sebagai penyesuain tindakan dan gaya komunikasi yang memungkinkan suatu masyarakat dapat tinggal dalam suatu lingkungan geografis tertentu. Budaya sangat erat kaitannya dengan

¹ <http://acehbarat.sigapaceh.id>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2021, jam 12.50 wib.

masyarakat, dimana ada masyarakat disitu ada budaya.² Bahkan di Indonesia saja banyak sekali budaya dan setiap daerah memiliki budaya-budaya yang berbeda.

Seperti halnya dengan ritual. Setiap daerah memiliki ritual-ritual keagamaan yang dilakukan, mulai dari ritual orang hidup sampai dengan kematian. Ritual merupakan suatu acara keagamaan yang dilakukan berdasarkan serangkaian kegiatan yang sudah ditentukan sesuai dengan susunan inti dari identitas sosial dari masyarakat.³ Ritual juga merupakan sebagai suatu sarana bagi manusia untuk memuaskan keinginannya. Semua ini dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan bahwa ada suatu kekuatan ghaib yang melebihi dari kekuatan mereka. Manusia melakukan ritual ini agar dapat berkomunikasi bahkan berinteraksi dengan kekuatan ghaib tersebut.⁴

Sebagaimana yang dikutip dari I Wayan Arka “Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga, ed 1, menurut Fox, ritual merupakan upacara orang atau korban yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menyembuhkan dan memelihara hubungan dengan tuhan, roh leluhur, dan roh alam. Sedangkan menurut Eliade dalam Dhavamony yang dikutip dari I Wayan Arka “Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga, ritual merupakan bentuk dari sebuah perayaan atau upacara yang berkaitan dengan kepercayaan dan keagamaan yang ditandai dengan timbulnya rasa hormat kepada

² Sriyani, *Antropologi Sosial Budaya*, (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2020), hal 205-206

³ Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan: Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat*, Jilid 1. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012), hal 3-4

⁴ I Wayan Arka. *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan Dalam Wacana Etno-Ekologi*, ed. 1; cet. 1, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hal 79-80

leluhur. Ritual yang berkembang dalam masyarakat yaitu suatu cerminan ataupun kondisi kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, karena sebenarnya, ritual ini adalah tindakan ragawi yang berkaitan dengan simbol-simbol, yaitu simbol-simbol guna untuk mengungkapkan suatu perilaku dan perasaan.⁵

Setiap daerah memiliki kebudayaan, tradisi dan ritual tersendiri dalam melaksanakan sesuatu yang sakral yang mana budaya, tradisi maupun ritual tersebut memiliki makna tersendiri yang dianggap penting oleh masyarakat. Seperti halnya dengan *bumbungong*. *Bumbungong* mengandung ritual-ritual yang mana ritual tersebut dianggap sakral oleh masyarakat dan di yakini akan memperoleh kebahagiaan, keselamatan dan rezeki yang berlimpah. *Bumbungong* bukan suatu ritual, melainkan pelengkap dari sebuah ritual. Adapun ritual yang ada dalam *bumbungong* adalah *peusijuek* dan *bumbungong* sangat erat kaitannya dengan *Peusijuek*.

Bumbungong terbuat dari kayu yang sudah di rakit berbentuk persegi dan mempunyai 4 kaki. Di setiap sudutnya diletakkan sirih yang di anyam. *Bumbungong* terdiri dari 2 lapisan. Lapisan paling bawah berisikan *bu leukat* (nasi ketan), *tumpoe*, dan ayam bakar. Lapisan kedua berisikan kue-kue basah, buah-buahan dan pepaya mengkal yang diukir. Disekelilingnya juga di tancapkan kayu-kayu yang sudah dihias untuk menggantungkan telur yang sudah direbus.

Bumbungong atau sebagian masyarakat menyebutnya dengan *bu meubale* merupakan adat istiadat yang ada di Aceh Barat yang hanya dapat di lihat pada

⁵ I Wayan Arka. *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga*, ed. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), hal 7-8

acara-acara tertentu⁶. Misalnya, acara perkawinan, sunatan, turun tanah dan pada acara menyambut orang pulang haji dan umrah. *bumbungong* ini sangat berkaitan dengan *peusijek* dimana ada *bumbungong* pasti ada *peusijek*. Selain di Aceh Barat, *bumbungong* juga dapat ditemukan di Kabupaten Nagan Raya.

Dulunya *bumbungong* ini hanya mempunyai satu warna, yaitu warna kuning, konon katanya warna kuning ini adalah warna kerajaan. Namun sekarang, *bumbungong* memiliki banyak variasi warna, seperti warna merah, putih, hijau dan lainnya.

Pada sekarang ini eksistensi *bumbungong* dalam kalangan masyarakat Aceh Barat khususnya masyarakat Kaway XVI mulai hilang keasliannya. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang **“*Bumbungong* Pada Ritual Perayaan Keagamaan Di Kecamatan Kaway XVI (Pernikahan, Sunat Rasul, Turun Tanah dan Pulang Haji).”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Pembuatan *Bumbungong* Dalam Ritual-Ritual Keagamaan Di Masyarakat Kaway XVI ?
2. Bagaimana Eksistensi *Bumbungong* di Kecamatan Kaway XVI ?
3. Bagaimana Tanggapan Masyarakat Kaway XVI Terhadap Keberadaan *Bumbungong* Di Masyarakat Kaway XVI ?

⁶ Darwis A Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hal 210

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penulisannya ialah:

1. Untuk mengetahui eksistensi *Bumbungong* di Kecamatan Kaway XVI.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *Bumbungong* dalam ritual-ritual keagamaan dari masyarakat Kaway XVI.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat Kaway XVI terhadap *Bumbungong* pada masyarakat Kaway XVI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis: supaya penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan bagi akademisi dan kaum intelektual.
2. Manfaat Praktis: semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber kajian maupun informasi yang terkait dengan *bumbungong*. Dan semoga dapat memicu penelitian-penelitian yang lebih lanjut.

E. Penjelasan Istilah

Untuk tehindar dari kesalahpahaman pembaca dalam membaca. Maka dengan ini penulis menulis penjelasan istilah dalam beberapa karya ilmiah ini.

1. *Bumbungong*

Secara istilah *Bumbungong* terdiri dari 2 kata yaitu *Bu* yang berarti nasi dan *Bungong* berarti bunga. Jadi dapat diartikan bahwa *bumbungong* yaitu nasi yang berbunga. Sedangkan menurut istilah *bumbungong* merupakan tempat untuk

meletakkan alat dan bahan yang digunakan untuk prosesi *peusijuk*. *Bumbungong* terbuat dari kayu yang berbentuk persegi dan mempunyai 4 kaki. *Bumbungong* ini terdiri dari 2 tingkatan. Tingkatan paling bawah berisikan *bu leukat* (nasi ketan), *tumpoe*, dan ayam bakar. Tingkatan kedua berisikan kue-kue basah dan buah-buahan serta puncaknya dihiasi dengan pepaya muda yang berukir. Di sekelilingnya juga di tancapkan kayu-kayu yang sudah lapsi dengan kertas layangan untuk menggantungkan telur yang sudah direbus dan yang terakhir di tancapkan bendera-bendera dan berbagai macam bunga yang terbuat dari kertas.

2. Ritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual merupakan hal ihwal yang berkenaan dengan ritus. Ritus merupakan tata pelaksanaan dalam upacara keagamaan.⁷ Ritual merupakan bentuk dari sebuah perayaan atau upacara yang berkaitan dengan kepercayaan dan keagamaan yang ditandai dengan menimbulkan rasa hormat kepada leluhur. Ritus atau ritual keagamaan secara umum termasuk kedalam ritus dalam Islam yang melibatkan perilaku dan upacara keagamaan yang bertujuan untuk berdoa, memuji, mengabdikan kepada Tuhan Dzat yang maha suci.⁸

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan dari hasil pengamatan penulis mengenai artikel tentang *bumbungong* di Aceh Barat, sangat sedikit yang menulis tentang *bumbungong*.

⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal 846

⁸ I Wayan Arka, *Tradisi Lisan Vera*,.....hal 7

Adapun tulisan yang terkait dengan *bumbungong* hanya menjelaskan secara singkat. Penulis juga menemukan beberapa jurnal yang menulis tentang pernikahan, sunatan dan turun tanah.

Dalam buku yang tulis oleh Teuku Dadek dkk, (2014) yang berjudul *Potensi Sosial, Seni, dan Budaya Aceh Barat, Kemana, Apa, Siapa, di Aceh Barat*. Isi dari buku tersebut menjelaskan tentang keberagaman sosial, seni dan budaya yang ada di Aceh Barat, salah satunya tentang Adat Perkawinan. Adapun perlengkapan dalam perkawinan di Aceh Barat adalah *peungui teumpat, neulanget, tirai meusujoe, ceuradi keulembu*, pelaminan, hiasan-hiasan, *bu balee*, alat-alat *peusijuek*, perlengkapan makanan pengantin, *idang juadah*, perlengkapan *dara baro*, kelengkapan menerima *linto baro* Dan *bisan*.

Dalam buku yang ditulis oleh Darwis A. Soelaiman (2011), yang berjudul *Kompilasi Adat Aceh*. Didalam buku ini juga menjelaskan Adat Perkawinan, Hakikah, Adat mengaji dan khatam Al-Qur'an, dan Adat khitanan di Aceh Barat. Adapun perkawinan dalam masyarakat Aceh terdiri dari beberapa tahap. Sebelum acara perkawinan ada namanya tunangan, dalam masyarakat Aceh Barat sendiri pada acara pertunangan terdapat beberapa proses yaitu *Cah Roet, Meulakee*, dan *Peukong Haba*. Adapun adat perkawinan di Aceh Barat *Meugatib, Intat Linto, Tueng Dara Baro* dan *Jak Meuturi*.

Dalam buku tersebut juga menjelaskan tentang perlengkapan dan persiapan perkawinan di Aceh Barat yaitu *tiree meusujo, ceuradi keulambu, bu mubale*, perlengkapan *peusijuk* dan Perlengkapan makan pengantin. *Bu mubale* terbuat dari kayu berbentuk persegi dengan dua lapisan. Lapisan pertama berisi

ketan, *tumpo*, ayam panggang, sirih bersusun dan mayang pinang disekeliling sudutnya, buah pepaya dan labu yang diukir dan pada lapisan kedua diletakkan berbagai macam kue.

Skripsi yang ditulis oleh Mislizar mahasiswa Uin Ar-raniry Fakultas Adab dan Humaniora yang berjudul “*Khanduri Adat Sunat Rasul Dalam Suku Aneuk Jamee*” (2017). Adat sunat rasul di desa Ujung Kampung merupakan salah satu adat tradisi sunat rasul yang mengandung nilai yang islamiah. Adat *khanduri* sunat rasul ini telah ada sejak lama dan adat ini adalah salah satu warisan peninggalan dari leluhur. *Khanduri* sunat rasul di desa Ujung Kampung ini memiliki nilai yang islami yang dijadikan sebagai sumber adat di desa Ujung Kampung yang pada saat ini sudah sedikit terjadi perubahan pada pelaksanaannya.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Intan Ervina yang berjudul “*Ritual Peutron Aneuk Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*”, (2017). Pada skripsi ini dijelaskan bahwa ritual *Peutron Aneuk* merupakan suatu ritual masyarakat Gampong Tokoh yaitu sebagai sebuah penghormatan serta rasa syukur atas diberikan rezeki yaitu kelahiran anak. Biasanya ritual ini dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi. Adapun beberapa proses yang dilakukan pada ritual ini adalah *Peusujuk*, *cuko'ok*, *peucicap*, *geuboh nan*, kemudian dilanjutkan dengan *peutron Aneuk*. Selain itu, juga ada beberapa simbol yang terdapat dalam

⁹ Mislizar, *Kanduri Adat Sunat Rasul Dalam Suku Aneuk Jamee*, (Skripsi, Banda Aceh: Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

ritual ini yaitu, membelah kelapa, menebang pohon pisang, tebu dan pohon pinang muda, silat, hati ayam, daun nangka, cermin dan juga sisir.¹⁰

Pada kajian pustaka diatas, penulis mengamati dan mengkaji sangat sedikit penulisan yang spesifik tentang *bumbungong*, apa saja kegunaannya, apa maknanya, apa fungsinya dan sebagainya. Dengan demikian, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai *bumbungong*.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang bersifat deskripsi yang meneliti secara langsung dan apa adanya.¹¹

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di kecamatan Kaway XVI. Kaway XVI ini adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Aceh Barat, kecamatan Kaway XVI yang terdiri dari 43 desa. Pada penelitian ini penulis mengfokuskan pada 4 desa, yaitu desa Alue Tampak, Pasi Jambu, Simpang, dan Padang Mancang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi, yaitu sebagai berikut:

¹⁰ Intan Ervina, *Ritual Peutron Aneuk Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*, (Skripsi. Banda Aceh: Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

¹¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal 1

a. Observasi

Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi langsung dan tak langsung, yaitu dengan cara mengamati dan melihat langsung proses pembuatannya.¹²

b. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu penulis melakukan wawancara secara bebas dengan menggunakan acuan pertanyaan yang telah disusun untuk mendapatkan informasi.¹³ Pada penelitian ini, penulis fokus mencari informasi dari tokoh adat setempat dan dari pihak adat pemerintah yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi ini, penulis mendapatkan informasi dari informan dan peneliti lebih fokus pada pengambilan foto rangkaian proses pembuatan dan pelaksanaan *bumbungong*.¹⁴

d. Analisis Data

Analisis data kualitatif ini menggunakan deskripsi yang disusun dalam sebuah tulisan. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 analisis data yaitu reduksi data dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

¹² Djam'an Satori, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal 90

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal 138-141

¹⁴ Djam'an Satori, dkk... Hal 148

1) Reduksi Data

Reduksi data ini penulis melakukan proses pemilihan data yang didapatkan pada saat melakukan observasi dan reduksi data ini terjadi selama proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

2) Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3) Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Setelah informasi maupun data terkumpulkan, penulis tidak langsung mengambil semua data yang didapatkan, tetapi penulis melakukan pemilihan data yang hanya berhubungan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti.¹⁵

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini, maka penulisan ini berpedoman pada buku panduan karya tulis ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi) yang diterbitkan Uin Ar-raniry. Penulisan ini dibagi kedalam 4 bab dan masing-masing bab mempunyai keterkaitan antara satu sama lain.

Bab I merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah yang termuat didalamnya uraian tentang alasan memilih judul penelitian serta beberapa poin penting yang harus dijelaskan secara

¹⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif, ed. revisi*, (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal 100-101

singkat yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini juga terdapat rumusan masalah yang disajikan dalam beberapa pertanyaan untuk mempermudah dalam pengkajian dan memperjelas pembahasan, kemudian dalam bab ini juga disertakan tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang menjelaskan tentang landasan teoritis, teori-teori apa saja yang dipakai dalam menulis karya ilmiah ini, yang didalamnya termuat berbagai permasalahan. Misalnya mengapa memilih daerah tersebut untuk melakukan riset, dimana letak geografisnya beserta jumlah penduduknya, sejarah *Bumbungong* dan bagaimana kearifan lokal di kecamatan Kaway XVI.

Bab III merupakan bab yang menjelaskan pembahasan ataupun hasil dari penelitian yang telah dilakukan untuk menemukan informasi.

Bab IV dalam bab ini merupakan bab yang menarik kesimpulan dari keseluruhan penulisan yang telah ditulis oleh peneliti. Kesimpulan ini berupa ringkasan berupa pokok-pokok pembahasan. Selain itu, kritikan dan saran juga sangat diperlukan karena kritikan dan saran sangat dibutuhkan oleh penulis untuk menyempurnakan penulisan tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Kecamatan Kaway XVI

Kecamatan Kaway XVI merupakan salah satu kecamatan yang ada di Aceh Barat. Aceh Barat dengan ibukotanya Meulaboh merupakan tanah kelahiran pahlawan nasional yaitu Teuku Umar¹⁶. Meulaboh dulunya dikenal dengan sebutan Negeri Pasir Karam. Kemungkinan nama tersebut ada kaitannya dengan tragedi Tsunami yang terjadi di Meulaboh pada tanggal 26 Desember 2004.¹⁷

Asal mula nama kaway XVI adalah dari 16 pengawal raja yang bertahta ke Hulu Balangan kaway XVI. Adapun beberapa pengawal raja yang masih terdeteksi adalah T. Tjik Pho Rahman, T. Tjik Masaid, T. Tjik Ali, T. Tjik Abah, T. Tjik Manso, T. Tjik Raja Nasgor, T. Tjik Ali Akbar, dan T. Raja Neh. Kecamatan Kaway XVI dengan ibukota kecatannya Peureumeue merupakan salah satu kecamatan terluas di kabupaten Aceh Barat yang memiliki 3 mukim yaitu mukim Peureumeue, mukim Pasi Jeumpa dan mukim Tanjong Meulaboh. Kecamatan Kaway XVI memiliki 43 desa dengan luasnya mencapai 510,18 km². Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pantou Reu dan Pante Ceuremen, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Johan Pahlawan, di sebelah

¹⁶ <http://www1-media.acehprov.go.id> diakses pada tanggal 21 juni 2021, pukul 10.30 wib.

¹⁷ Teuku Dadek, Hermansyah, *Meulaboh Dalam Listas Sejarah Aceh*, (Meulaboh: Bappeda Aceh Barat, 2013), hal 3.

Barat berbatasan dengan Kecamatan Bubon dan Samatiga dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Meureubo.¹⁸

Jumlah penduduk di Kecamatan Kaway XVI mencapai 21,108 ribu jiwa. Adapun rata-rata mata pencahariannya adalah petani padi dan petani sawit. Sedangkan aliran kepercayaan yang dianut adalah beragama Islam sebanyak 21,093 orang, Kristen 14 orang dan Katholik 1 orang. Dalam bidang pendidikan, di kecamatan Kaway XVI memiliki 15 sekolah TK/RA, 20 sekolah dasar, 8 sekolah menengah pertama dan 4 sekolah menengah atas.¹⁹ Dalam proses penelitian ini penulis mengambil 4 desa dari 43 desa yang ada di kecamatan Kaway XVI yaitu gampong Alue Tampak, Pasi Jambu, Padang Mancang dan Simpang.

B. Teori-Teori Ritual Perayaan

Ritual merupakan suatu acara keagamaan yang dilakukan berdasarkan serangkaian kegiatan yang sudah ditentukan sesuai dengan susunan inti dari identitas sosial dari masyarakat. Upacara ritual sering disebut dengan upacara keagamaan. Ritual merupakan suatu rasa penghormatan kepada sang Tuhan, Dewa, Leluhur dan roh-roh, sehingga dilakukan dengan sakral dikarenakan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang suci. Sebagaimana, ritual adalah segala bentuk yang dikaitkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara

¹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat, *Kecamatan Kaway XVI Dalam Angka 2017*, hal 3

¹⁹ Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Aceh Barat Tahun 2019. 7-18

kematian, pernikahan, kelahiran dan juga bentuk ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.²⁰

Ritual menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap individu maupun dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Sehingga di dalam kehidupan sehari pun ritual maupun upacara-upacara musiman mendominasi dalam kehidupan masyarakat. Sejak seorang lahir sampai meninggal pun begitu banyak ritual dalam siklus kehidupan yang kita jalani. Tanpa disadari, ritual telah menjadi bagian yang sangat diminati dalam bidang Antropologi dan hingga kini tetap menarik untuk dikaji. Ritus mempunyai fungsi untuk mendamaikan dua prinsip yang saling bertentangan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.²¹ Ritus juga menyatukan kelompok-kelompok masyarakat, sehingga terbangun solidaritas antar kelompok.

Masyarakat di Indonesia dengan berbagai keberagaman etnik, suku-sukunya tentu memiliki berbagai macam ritual, baik itu yang berkenaan dengan siklus hidup seseorang yang telah dilahirkan hingga meninggal ataupun ritual musiman yang bersifat temporer. Ritual sebagai bentuk dari bagian tradisi dan adat-istiadat dalam masyarakat dapat dilihat sebagai bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai untuk membangun kehidupan bersama dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, ritual menjadi suatu arena yang baik untuk

²⁰ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 95

²¹ Yance Z. Rumahuru, *Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis*, (*Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, vol. 11, No, 01, 2018), hal 22

masyarakat dalam membangun dan memaknai hidupnya, baik itu dalam relasi antar sesama, relasi antar Tuhan maupun relasi antar alam dan lingkungan tempat ia berada.²² Ritual atau upacara keagamaan dilakukan secara berulang-ulang, baik itu setiap hari maupun musiman. Upacara keagamaan terdiri dari beberapa kombinasi yang menggabungkan beberapa tindakan seperti, berdoa, bersujud, bersaji, makan bersama, berpuasa, bertapa dan sebagainya. Ritual dilakukan oleh sekelompok umat beragama dengan sesuatu perbuatan yang sakral yang ditandai dengan adanya beberapa unsur kegiatannya seperti, adanya waktu, tempat, alat-alat dan siapa saja orang yang melakukannya.²³

Ritual dibedakan menjadi 4 macam yaitu: (1) Tindakan magis yang dalam proses pelaksanaannya menggunakan bahan-bahan atau alat yang diyakini oleh masyarakat memiliki kekuatan ghaib, (2) Tindakan religius yaitu suatu tindakan penghormatan kepada leluhur, (3) Ritual konstitutif yaitu yang berhubungan sosial dengan pelaksanaan upacaranya mengikuti siklus kehidupan masyarakat, (4) Ritual Faktitif yaitu untuk memperoleh perlindungan serta kekuatan suatu golongan, salah satunya adalah kesejahteraan materi.²⁴

Upacara tradisional ataupun ritual yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang bertujuan untuk mengharapkan keselamatan dan juga kebaikan bersama. Menurut Victor Turner, ritus-ritus yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu keyakinan yang religius yang dapat mendorong orang-orang

²² Yance Z. Rumahuru, *Ritual Sebagai Media*,....., hal 1 23

²³ Koenjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987), hal 81

²⁴ Y.W. Wirtajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal 11

untuk melakukan dan juga mentaati segala tatanan sosial. Victor Turner menggolongkan ritus kedalam 2 bagian, yaitu ritus krisis hidup, yaitu ritus yang dilakukan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami oleh manusia, ritus ini meliputi perkawinan, kelahiran sampai kematian.²⁵ Ritual yang berkembang dalam masyarakat yaitu suatu cerminan atau kondisi dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Karena sebenarnya, ritual adalah bentuk tindakan ragawi yang berkaitan dengan simbol-simbol. Yaitu simbol-simbol guna untuk mengungkapkan suatu perilaku dan perasaan.²⁶

Menurut Emile Durkheim, ritual dan kepercayaan memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Menurutnya, ritual merupakan suatu bentuk tindakan yang khusus, misalnya tindakan moral. Sedangkan kepercayaan merupakan pendapat dari sebuah pemikiran. Ritual tidak membatasi suatu komunitas untuk mengekspresikan keyakinannya. Oleh karena itu, kekerabatan suku tertentu sangat ditentukan oleh keyakinan mereka yang dilakukan untuk mengekspresikan simbolis terhadap *totem*. Ritual atau penyembahan yang dilakukan oleh suatu kelompok sangat tergantung pada keyakinannya, sebab tidak ada ritual yang tidak didasari oleh suatu keyakinan dan masyarakat selalu mempunyai nilai-nilai yang harus disakralkan. Adapun gagasan kesakralan itu ada disetiap agama. Durkheim

²⁵ Y.W. Wirtajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*,hal 13

²⁶ Ulya, Ritus Dalam keberagaman Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini, (*Jurnal Fikrah*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2013), hal 197

juga mengemukakan bahwa agama sederhana maupun agama yang kompleks memiliki 2 golongan yang besar yaitu sakral dan profan.²⁷

Mircea Eliade mengatakan bahwa, sakral dalam keseluruhan tidak hanya tentang rasional dan non rasional agama. Menurutnya, sakral itu dapat menunjukkan dirinya ke dunia melalui benda-benda yang profan. Adapun ada beberapa benda yang dianggap sakral oleh orang-orang yang religius yaitu, ruang (agama maupun tempat-tempat yang dianggap suci, waktu yang sakral dan waktu perayaan). Kepercayaan kepada yang sakral bukanlah milik mereka yang beragama saja, tetapi bagi mereka masyarakat modern juga memiliki sesuatu yang disakralkan. Agama, budaya, ideologi, kebudayaan dan nasionalisme pun harus dihormati, dijaga, diperingati dan bahan harus disucikan.²⁸ Adapun tindakan yang dilakukan pada hakikatnya merupakan proses pensakralan tanpa adanya aspek ghaib atau yang disebut dengan sakral sekuler. Hal ini sama apa yang dikatakan oleh Mircea Eliade bahwa manusia non religus jarang ditemukan dalam kondisi yang masih murni. Manusia modern merasa bahwa manusia non religus hingga kini masih mempertahankan ritual-ritual terdahulu.²⁹

Dapat dipahami bahwa sesuatu yang di sakralkan ataupun disucikan itu disebabkan adanya perasaan batin yang tertanam dalam jiwanya dengan timbulnya rasa ketakutan. Dapat diketahui bahwa benda yang sakral ataupun tidak itu

²⁷ Kamiruddin, Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim), (*Artikel*) hal 5-6

²⁸ Nurdin Muhammadiyah, Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama, (*Jurnal Substantasia*, Vol, 15, No. 2, Oktober 2013) hal 270

²⁹ Tantri Wulandari, Agama: Antara yang Profan,...., hal 168-167

tergantung pada diri kita sendiri. Kesakralan tumbuh dari sebuah agama, agama harus diposisikan pada sesuatu yang konstan, sebagai suatu sudut pandang dalam menjalani kehidupan. Fungsi agama itu harus dilihat dari sisi sebab bukan dilihat dari sisi akibat. Dalam beragama pun sikap mensakralkan sesuatu baik itu melalui tempat, benda, orang dan lain sebagainya. Adapun perbedaan antara sakral dan profan dapat dilihat dari beberapa sisi. Sakral memiliki wilayah supranatural yang tidak mudah untuk dilupakan. sakral berarti suci dan sifat sakral tidak dapat didekati atau dipahami secara langsung. Sedangkan profan merupakan sesuatu yang biasa dan tidak diperlakukan secara istimewa. Adapun profan terjadi pada kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting.³⁰

Ritual ialah seperangkat tindakan yang melibatkan agama atau magis yang kemudian diperkuat dengan tradisi. Para ahli berpendapat bahwa, ritual lebih menekankan kepada bentuk ritual sebagai penguat tradisi sosial dan juga individu yang berupa struktur sosial dari sebuah kelompok dan juga dikaitkan dengan simbolisasi ritual. Ritual sebagai kebiasaan tindakan dari cerita rakyat terdahulu yang dilakukan secara umum untuk mengenalkan keanggotaan dalam kelompok, sehingga ritual dapat membedakan dari aspek konseptual agama seperti keyakinan, mitos, simbol dan kemudian digambarkan sebagai suatu kegiatan yang menjadi kebiasaan. Simbol sebagai unit terkecil dari ritus mendapatkan perhatian yang khusus dan masih dipertahankan, dan tentunya mempunyai instrumen nilai yang penting.³¹

³⁰ Nurdin Muhammadiyah, Memahami Konsep Sakral,..., hal 271-272

³¹ Raymond Firth, *Symbols: Public and Private* (New York, Ithaca: Cornell University Press, 1973), hal 79

1. Makna Simbolik

Lambang atau simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan suatu makna didalam sebuah benda yang disepakati oleh sesama. Menurut Turner, simbol ialah suatu unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari perlakuan dalam ritual yang bersifat khusus. Ritual merupakan sekumpulan dari berbagai macam unit terkecil, misalnya sesaji, prosesi, dan lainnya. Makna simbolik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Symbolos* yang berarti ciri-ciri atau tanda yang dapat memberitahukan suatu informasi kepada seseorang. Simbol biasanya terjadi berdasarkan nama untuk benda lain yang menjadi bagian dari suatu kegiatan atau ritual.³²

Simbol merupakan suatu bentuk interpretasi dari masyarakat terhadap nilai-nilai pelaksanaan dalam sebuah tradisi. Simbol adalah bentuk-bentuk dari kegiatan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat sebagai petunjuk dan ciri khas dalam tradisi. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang di pelajari oleh manusia. Simbol bermakna nilai-nilai dan pesan-pesan yang terkandung dalam proses komunikasi simbolik dalam sebuah tradisi.³³ Proses simbolik ialah kebebasan dalam menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol-simbol bagi simbol lainnya. Simbol juga

³² Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hal 350

³³ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004) hal 70

merupakan suatu cara untuk dapat berkomunikasi dengan alam ghaib yang dapat berupa lisan maupun melalui isyarat-isyarat tertentu.³⁴

Ritual sebagai aktivitas simbolik dari perilaku manusia merupakan suatu sistem komunikasi yang berupa simbolik yang tersusun secara kultural. Ritual seringkali ditemukan dalam berbagai media yang terpola dan tersusun sesuai dengan karakterisasi dalam berbagai tingkatan formalitas. Ritual sebagai suatu jenis kegiatan yang menghubungkan sesuatu secara berbeda-beda untuk kesadaran individual maupun komunal. Ritual juga dapat dikatakan sebagai komunikasi tanpa informasi, artinya ritual tidak membawa informasi dari si pengirim kepada si penerima.³⁵ Simbol juga dapat berinteraksi dengan seseorang untuk memperoleh gagasan maupun pendapat seseorang ketika hendak melakukan komunikasi. Simbol-simbol mengandung unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam. Simbol akan menjadi sangat penting jika didalamnya dimasukkan unsur-unsur keyakinan sehingga membuat semakin tingginya nilai kesakralan dalam sebuah simbol.³⁶

³⁴ Daddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010) hal 92

³⁵ Ayatullah Humaeni, Ritual Magi Dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten, (*Jurnal Kebudayaan Islam*, vol 13, No. 2, Juli-Desember 2015), hal 221

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2009), hal 138

2. *Calendrical Ritual*

Calendrical Ritual atau ritual kalender merupakan suatu kegiatan perayaan yang sudah ditentukan jadwal maupun tempat pelaksanaannya.³⁷ Ritual kalender terdiri dari beberapa kegiatan perayaan ritual yaitu:

1) *Ritual Asyura*

Ritual *asyura* terjadi pada awal bulan Muharram dan ritual ini dilakukan sampai 3 hari di dalam bulan Muharram.

2) *Ritual Tulak Bala*

Ritual *tulak bala* atau juga masyarakat menyebutnya dengan *Rabu habeh*, yang terjadi pada hari rabu terakhir pada bulan Safar. Bulan Safar merupakan bulan yang panas dan banyak penyakit yang datang mulai dari demam, batuk dan penyakit lainnya. Maka, pada bulan ini masyarakat Aceh berdoa bersama untuk dijauhkan dari segala penyakit.³⁸

3) *Ritual Khanduri Mo'lot*

Ritual *khanduri mo'lot* berlangsung selama 100 hari yang di mulai dari bulan Rabiul Awwal, Rabiul Akhir dan Jumadil Awwal yang bertujuan untukmemperingati kelahiran nabi Muhammad SAW.

³⁷ Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018), hal 7

³⁸ Safrizal, *Analisis Tradisi Tulak Bala Dalam Tinjauan Sosiologi Di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*, *skripsi Program Studi Ilmu Sosiologi, Universitas Teuku Umar*, 2014, hal 15

4) Ritual *Bungong Kayee*

Ritual *Bungong Kayee* berlangsung selama satu hari pada bulan Jumadil Akhir, tujuannya adalah untuk mendapatkan keberkahan pada saat berbuah nantinya.³⁹

5) Ritual *Khanduri Apam*

Ritual *khanduri apam* berlangsung pada bulan Ra'jab yang dilakukan pada malam *Isra' Mi'raj*.

6) Ritual *Khanduri Bu*

Ritual *khanduri bu* berlangsung pada bulan Sya'ban.

7) Ritual Ramadhan

Ritual Ramadhan ini dilakukan sebulan penuh selama bulan Ramadhan, di mana selama bulan Ramadhan ada beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat Aceh seperti malam Nisfu Sya'ban, malam Lailatul Qadr bahkan ada beberapa makanan yang wajib ada selama bulan Ramadhan.

8) Ritual *Uroe Raya Puasa*

Ritual *uroe raya puasa* dilaksanakan selama 3 hari pada awal bulan syawal.

9) Ritual *Uroe Raya Haji*

Ritual *uroe raya Haji* berlangsung selama 3 hari pada bulan Zulhijjah yaitu bulan terakhir dalam tahun Islam.

Ritual-ritual yang telah ditentukan menunjukkan bahwa siklus tahunan ini terus dilakukan oleh masyarakat Aceh dan sebagai suatu tatanan sosial-keagamaan

³⁹ Muhibbul Subhi, Ritual *Khanduri Bungong Kayee* (Studi Etnografi di Desa Lhok Pawoh Kec. Sawang, Kab. Aceh Selatan), skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Uin Ar-raniry Banda Aceh, 2016, hal 26.

masyarakat Aceh Selatan. Adapun ritual-ritual yang dilakukan oleh umat Islam tidak terlepas dari latar belakang sosial budaya yang ada pada tiap-tiap kelompok masyarakat Aceh.⁴⁰

Teori-teori tentang kajian sistem kalender dalam Islam sangat sederhana, misalnya berbagai macam kalender, penyusunannya, waktu dan tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Bahwasanya sistem kalender yang berkembang di dunia yang di mulai zaman kuno sampai era modern berkisar 10 kalender. Secara historis, kalender berasal dari pemikiran hisab dan ru'yah atau kalender saka yang dipengaruhi oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo, yaitu dengan menyesuaikan sistem perhitungan sistem Qamariyah.⁴¹

3. *Rites Of Passage Ritual*

Ritual merupakan bagian dari suatu kehidupan sosial dimana terlahirnya seseorang. Ritual bukan hanya sekedar bentuk untuk memperkuat sebuah ikatan sosial dalam bermasyarakat melainkan bagaimana cara memperingati perayaan-perayaan penting yang menyebabkan kekurangan dan tidak mengganggu suatu kelompok sosial masyarakat atau upacara yang dilakukan. Para antropolog membagikan ritual dalam beberapa bentuk, diantaranya upacara peralihan (*rites of passage*) yaitu beberapa tahapan dalam siklus kehidupan dan (*rites of intensification*) yaitu upacara intensifikasi yang berhubungan dengan suatu kelompok masyarakat agar masyarakat tersebut tetap bersatu. *Rites of passage*

⁴⁰ Abdul Manan, *Ritual Kalender*,..... hal 7-8

⁴¹ Achmad Mulyadi, Kalender Ritual Masyarakat Muslim Sumenep Madura, (*Jurnal Nuansa*, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2012), hal 125

merupakan acara keagamaan yang mana seseorang akan melewati suatu fase, misalnya kelahiran, perkawinan dan kematian.⁴²

Pada saat akan tibanya masa peralihan, biasanya akan diadakan selamatan atau upacara sebagai rasa syukur dan perwujudan rasa hormat dan takut terhadap Tuhan maupun takut berdosa apabila tidak melaksanakannya. Upacara-upacara peralihan bersifat universal yang mana terdapat kebudayaan, hanya saja tidak semua peralihan dianggap sama pentingnya dengan kebudayaan yang lain, bahkan tidak semua upacara daur hidup masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat.

life passage ritual atau *rites of passage* merupakan ritual, seremoni ataupun serangkaian upacara yang dilakukan untuk menandai bahwa seseorang sudah melewati satu fase ke fase selanjutnya. Adapun perubahan fase tersebut merupakan tanda perubahan status dalam kehidupan keluarga maupun sosial. Ritus peralihan merupakan serangkaian ritual yang membawa seseorang dari satu status atau status sosial lainnya, misalnya dari remaja ke dewasa, dari lajang hingga menikah. Ritual transisi ritual sering diarahkan pada hubungan antara kondisi sosial dan kondisi fisiologis, misalnya kelahiran, remaja, menikah sampai kematian.⁴³ Menurut Van Gennep yang dikutip dari artikel Muhammad Ali “Memaknai *Les Rites de Passage*” bahwa ada dunia sakral dan dunia profan dan

⁴² Diah Nur Hadiati, Bentuk, Makna, Dan Fungsi Upacara Ritual Daur hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda, (*Skripsi Tesis, Universitas Airlangga*, 2016), hal 2

⁴³ Ahmad Yunus, dkk, *Arti Dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Hidup Pada Masyarakat Betawi*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993) , hal 2-3.

ada laki-laki dan perempuan. Van Genneep mengatakan bahwa seseorang akan melewati dan meninggalkan suatu fase dan akan berpindah ke fase yang lainnya.⁴⁴



⁴⁴ Muhammad Ali, Memaknai *Les Rites de Passage*, (Artikel Geotimes), 11 Oktober 2020

BAB III

BUMBUNGONG PADA RITUAL PERAYAAN KEAGAMAAN

A. Bumbungong di Kecamatan Kaway XVI

1. Sejarah Bumbungong

Adat bak poe Teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala, qanun nibak Putroe Phang, reusam bak Laksamana. Begitulah salah satu syair yang sering diucapkan oleh masyarakat Aceh. Semua adat, hukum, Qanun dan reusam telah diatur sejak dulu, sejak masa kerajaan Aceh. Begitu banyak adat yang lahir di masyarakat Aceh. Adat merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu yang terus dilakukan sampai sekarang ini. Disetiap daerah memiliki adat tersendiri yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut.

Di Kabupaten Aceh Barat mempunyai beberapa perayaan keagamaan, baik itu perayaan orang hidup sampai dengan perayaan kematian, misalnya pernikahan, sunat rasul, turun tanah, dan lain sebagainya. Setiap perayaan ini memiliki sebuah ritual yang mana setiap ritual memiliki alat pelengkap dari ritual tersebut yang dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti halnya dengan *bumbungong*. *Bumbungong* sebagai suatu benda pelengkap dari sebuah ritual yang masih dijalankan hingga kini oleh masyarakat kabupaten Aceh Barat tepatnya di Kecamatan Kaway XVI. Sebenarnya adat yang ada di Kabupaten Aceh Barat dan di Kecamatan kaway XVI sama, namun yang membedakannya adalah *Reusam* yaitu tata cara pelaksanaannya maupun bentuk dari adat tersebut.⁴⁵ *Bumbungong*

⁴⁵ Hasil wawancara dengan nenek Zainah, Tokoh Adat Gampong Pasi Jambu pada tanggal 1 Juni 2021

sering juga disebut sebagai *bu mubalee*, namun juga ada yang menyebutkan dengan *bu meudalong*. *Bumbungong* ini melekat pada prosesi *peusijuk* yang senantiasa dilaksanakan pada acara-acara adat. *Bumbungong* adalah salah satu benda yang digunakan pada acara keagamaan di Kecamatan Kaway XVI. Selain itu, *bumbungong* juga dapat dijumpai pada acara-acara lainnya seperti pengangkatan *keuchik*, perdamaian orang yang bertikai bahkan sampai kesembuhan orang yang tertabrak.⁴⁶ *Bumbungong* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu yang terus menerus dilakukan hingga saat ini.⁴⁷

Bumbungong berbentuk persegi yang memiliki 2 tingkatan, yang mana pada tingkatan yang paling bawah lebih besar ukurannya dari pada yang diatas. Pada tingkatan yang paling bawah ini diisi dengan *bu leukat*, 9 buah *tumpoe*, dan 1 ayam panggang. Pada tingkatan yang kedua diisi dengan kue-kue. Terakhir baru diletakkan pepaya mengkal yang diukir berbentuk *bungong meulu* atau disebut dengan *boh butun*. Di setiap sudutnya diletakkan sirih yang sudah diayam dengan mayang pinang dan di sekelilingnya juga di tancapkan sekitar 25-30 buah telur yang sudah direbus kemudian digantungkan juga bendera kuning dari kertas layangan yang sudah diukir dan terakhir ditambahkan bunga-bunga untuk mempercantik *bumbungong*.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan nenek Zainah, Tokoh Adat Gampong Pasi Jambu pada tanggal 1 Juni 2021

⁴⁷ Hasil Wawan cara dengan pak Syahiddin, Kepala MAA Aceh Barat pada tanggal 5 Juli 2021

Selain di Kabupaten Aceh Barat, *bumbungong* juga dapat dijumpai di Kabupaten Nagan Raya. Namun, ada perbedaan antara *bumbungong* yang ada di Kabupaten Aceh Barat dengan *bumbungong* di Kabupaten Nagan Raya. Adapun yang membedakannya terletak pada hiasan yang ada pada *bumbungong*. *Bumbungong* di Kabupaten Aceh Barat di sekelilingnya tidak menambahkan kue-kue khas Aceh, sedangkan *bumbungong* di Kabupaten Nagan Raya di sekelilingnya ditambahkan kue-kue kering, seperti *karah*, *bhoi*, *bungong kaye* dan lain sebagainya.

2. Bahan dan Alat Yang Digunakan Dalam *Bumbungong*

Sebelum melakukan proses pembuatan *bumbungong*, maka tuan rumah dan tetangga akan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Dalam proses pembuatan *bumbungong* terdapat beberapa bahan dan alat yang digunakan, yaitu:

a. *Balee*

Balee merupakan sebuah tempat berbentuk kotak yang terbuat dari kayu yang dirakit. *Balee* ini terdiri dari 2 kotak, kotak yang paling bawah ukurannya lebih besar dari pada ukuran yang diatas. Kotak yang dibawah berisikan nasi ketan, ayam panggang dan *tumpoe*, sedangkan kotak yang diatas berisikan tebu kue-kue ataupun ada yang menambahkan telur rebus. Kayu yang digunakan untuk membuat *balee* adalah kayu yang mudah di bentuk dan juga ringan.



gambar 1.1 *balee*
sumber: dokumentasi pribadi

b. Kertas Layangan

Kertas layangan yang digunakan pada *bumbungong* adalah kertas layangan yang berwarna kuning, kertas layangan ini digunakan untuk menghias *bumbungong* dan juga digunakan untuk membuat ukiran bendera.

c. Bambu

Bambu yang digunakan adalah bambu yang sudah tua, kemudian dipotong dengan panjang 1 meter dan 70 cm dan dibelah-belah menjadi beberapa bagian, kemudian bambu yang sudah dibelah dijemur sampai kering, setelah kering bambu tersebut dirawut untuk di tancapkan disekeliling *bumbungong*.

d. Bendera dan Sangkak Telur

Bendera ini terbuat dari kertas layangan yang diukir dan digantungkan di bambu yang sudah dirawut, begitu halnya dengan sangkak telur digunakan untuk meletakkan telur yang sudah direbus, biasanya sangkak telur ini terbuat dari pita

cina dan ada juga yang terbuat dari kasab yang dirajut. Sangkak telur ini diletakkan diatas bambu dan di tancapkan disekeliling *bumbungong*.



Gambar 1.2 sangkak telur yang terbuat dari benang kasab yang dirajut
sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 1.3 sangkak telur yang terbuat dari pita cina dan bendera dari kertas layangan
sumber: dokumentasi pribadi

e. Hiasan Bunga

Hiasan bunga yang digunakan dalam *bumbungong* adalah bunga mati yang terbuat dari plastik ataupun sebagainya.



Gambar 1.4 hiasan bunga

f. Pepaya

Pepaya yang digunakan dalam *bumbungong* adalah pepaya yang sudah mengkal. Pepaya ini diukir berbentuk *bungong meulu* dengan menggunakan sadap pohon karet. Selain itu, pepaya ini juga dibentuk seperti gelang untuk menyangga sirih-sirih.

g. Sirih

Sirih ini yang digunakan dalam *bumbungong* terdiri dari 2 ukuran, sirih yang berukuran kecil digunakan pada sudut-sudut *balee* sedangkan yang berukuran besar diletakkan tiang bagian tengah *bumbungong*. Sirih dibuat oleh tokoh adat ataupun tetua *gampong* berbentuk seperti mangkuk dan di atasnya diikai dengan mayang pinang.



Gambar 1.5 sirih yang sudah dianyam dengan mayang pinang
Sumber: dokumentasi pribadi

h. Mayang Pinang

Mayang pinang ini digunakan pada sirih untuk menganyam sirih supaya lebih kokoh dan cantik. Adapun mayang pinang yang digunakan adalah mayang pinang yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua.

i. Nasi Ketan

Nasi ketan adalah bahan utama yang digunakan pada *bumbungong*, nasi ketan yang digunakan biasanya berwarna kuning dan juga putih, nasi ketan ini dibuat pada malam hari sebelum acara.



Gambar 1.6 proses pembuatan nasi ketan
Sumber: dokumentasi pribadi

j. *Tumpoe* dan telur

Tumpoe dan telur adalah 2 bahan yang dimakan bersama nasi ketan, *tumpoe* terbuat dari tepung, pisang yang sudah lebah, gula aren cair dan gula, kemudian digoreng berbentuk bulat pipih.



Gambar 1.7 *Tumpoe*
Sumber: dokementasi pribadi



Gambar 1.8 telur
sumber: dokumentasi pribadi

k. Ayam Panggang

Ayam yang digunakan adalah ayam kampung jantan yang masih muda, kemudian dipanggang hingga setengah matang.



Gambar 1.9 ayam panggang

l. Kue

Kue yang digunakan adalah kue kering, kue ini diletakkan di *balee* yang berukuran kecil.

B. Proses Pembuatan *Bumbungong*

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak terlepas dari proses interaksi dan berkomunikasi antar sesama individu ataupun sesama kelompok. Interaksi dan komunikasi itu terjadi ketika manusia. Ini sesuai dengan teori habitus dimana kebiasaan yang dilakukan oleh manusia secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini dapat kita lihat dari sikap dan perilaku

yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan yang sudah terbiasa dengan kegiatan gotong-royong, saling membantu jika ada hajatan.

Menurut hasil analisa penulis, dalam proses pembuatan *bumbungong* masyarakat melakukannya saling bahu membahu untuk membantu tuan rumah sesuai dengan keahliannya. Ada yang memasak nasi ketan, membuat *tumpoe*, ayam panggang, ada yang merebus telur sampai menganyam sirih. Semua dilakukan bersama-sama. Adapun *bumbungong* pada pernikahan, sunatan, turun tanah, menyambut pulang Haji dan pada acara-acara lainnya sama baik dari bentuk maupun dari bahan yang digunakan.

Dalam proses pembuatan *bumbungong* memiliki rasa kebersamaan dan rasa sosial terhadap sesama. Pada proses pembuatannya masyarakat disekitar, tetangga bahkan saudara pun akan datang kerumah orang yang mengadakan acara untuk membuat segala keperluan yang dibutuhkan dan mereka membuat sesuai keahliannya masing-masing.⁴⁸

Bahan yang digunakan pada *bumbungong* dipersiapkan pada malam hari sebelum acara, seperti nasi ketan, *tumpoe*, ayam panggang, telur dan pepaya dan kue-kue. Tetangga dan tokoh adat akan datang kerumah yang menyelenggarakan acara untuk mempersiapkan segala yang dibutuhkan, kemudian Proses hias menghias dilakukan pada keesokan harinya. Adapun yang menghias *bumbungong* adalah tokoh adat di *gampong* dan dibantu oleh tetangga-tetangga lainnya.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Hj. Rahmaneh, staf Putroe Phang MAA Aceh Barat, pada tanggal 5 Juli 2021

Dalam proses menghias *bumbungong*, pertama yang dilakukan adalah menghias *balee* dengan kertas layangan atau kain kasab, pada petak yang paling besar berisikan nasi ketan, diatas nasi ketan disusun 9 buah *tumpoe* sehingga menutup bagian nasi ketan dan diatas *tumpoe* diletakkan ayam panggang. Pada sudut-sudut *balee* disusun gelang yang terbuat dari pepaya, kemudian diatasnya diletakkan sirih-sirih dan diatas sirih tersebut ditambahkan bunga-bunga dari kertas, disekelilingnya di tancapkan belahan bambu yang dibungkus dengan kertas layangan dan digantungkan telur ayam yang sudah direbus yang dimasukkan kedalam sangkak telur yang terbuat dari pita cina dan di pancangkan juga bendera yang sudah diukir. Pada tiang tengah ditusukkan buah pepaya yang diukir "*boh butun*" dan sirih anyaman yang telah disusun diatasnya.

Pada petak yang kedua berisikan kueh-kueh khas aceh bahkan ada juga yang menambahkan buah-buahan dan tebu, diatasnya juga diletakkan sirih yang di anyam. Pada sudut-sudut petak yang juga juga disusun seperti halnya pada petak yang pertama dan disekelilingnya juga di pancangkan bendera-bendera.

Bumbungong sebagai pelengkap dalam ritual dilakukan saat hendak melakukan upacara *peusijuek*, *bumbungong* merupakan serangkaian alat dan bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek*. *Bumbungong* dapat dijumpai diberbagai acara keagamaan di kecamatan Kaway XVI, yaitu pada pernikahan, sunatan, turun tanah dan menyambut pulang haji. Selain itu, *bumbungong* juga digunakan pada prosesi *peusijuk* pelantikan *Keuchik* dan pada perdamaian, hampir diseluruh kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan *peusijuek* menggunakan *bumbungong*. *Bumbungong* merupakan suatu bentuk rasa

terimakasih, rasa persaudaraan, dan rasa permohonan maaf dan rasa penghormatan terhadap seseorang.

Peusijuek merupakan salah satu adat istiadat yang ada di Aceh yang memiliki keterkaitan dengan *bumbungong*. *Peusijuek* berasal dari kata *sijuek* yang artinya dingin, segar, damai. *Peusijuek* ialah salah satu adat istiadat yang ada di Aceh dan dilaksanakan pada upacara tertentu, yang bertujuan untuk melahirkan rasa optimis atau rasa percaya diri dalam sesuatu hal dengan mengharapkan keadaan yang lebih baik, mendapatkan keberkahan serta mengharapkan ridha Allah SWT.⁴⁹ Adapun hakikat *peusijuek* pada umumnya terdiri dari 5 yaitu:

1. Sebagai pernyataan rasa hormat
2. Sebagai pernyataan rasa kasih sayang
3. Sebagai rasa syukur terhadap sang khaliq
4. Sebagai pernyataan restu terhadap sesuatu hal
5. Dan sebagai rasa setia kawan

Dalam Masyarakat Aceh, upacara *peusijuek* sudah menjadi sesuatu yang lumrah yang harus dilakukan, hampir disetiap kegiatan dilakukannya upacara *peusijuek*. *Peusijuek* sudah melekat didalam diri masyarakat Aceh. *Peusijuek* sudah menjadi kegiatan yang sakral dalam setiap kegiatan yang tidak boleh tidak dan harus dilakukan. Adapun alat dan bahan yang dilakukan dalam prosesi *peusijuek* adalah:

1. *On naleung sambo*
2. *On sisijuk* dan *on silaklak*

⁴⁹ Marzuki, Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya, (*Artikel*, STAIN Malikussaleh Lhokseumawe), hal 2

3. *Breuh pade* dan *beureuteh*
4. Air tepung tawar; dan
5. Nasi ketan

Adapun tata cara dan urutan pelaksanaannya sesuai dengan hadih majah yaitu:

Alat peusijuek tujuh boh syarat

Ka geu peu adat masa bak maja

On naleung sambo ukeue jih khong that

Geu boeh ibarat keu labang donya

On sisijuek leupih bukon le

Geu boh keu tamse hate bek goga

On silaklak timoh siban

Tanda hai rakan makmu sijahtra

Sipreuek breuh pade peu kru seumangat

Tanda horeumat deungon mulia

Teupung taweu tanda seunijuek

Lagee geu peu duek amanah bek meutuka

Likot nibak nyan geubri bu leukat

Beu ek meukeumat wasiat bak maja

Keu seuneuleuh teuma teumeuntuek

Lage geupeuduek aturan bek meutuka

Ada perbedaan antara *peusijuek* pada pernikahan dengan *peusijuek* pada adat yang lainnya yaitu, *Peusijuek* pada adat perkawinan dalam urutannya yang

didahulukan adalah pemberian nasi ketan. Adapun alat yang digunakan seperti *on naleung sambo*, *on sisijuk* dan *on silaklak*, pangkal ataupun akarnya harus di cabut. Sedangkan pada saat melakukan *peusijuek* pada orang yang mengalami kecelakaan dan perkelahian dalam urutannya diawali dengan melemparkan *breuh pade*, *breuh pade* dan *on naleung sambo*, *on sisijuk*, dan *on silaklak* harus dipotong akar ataupun pangkalnya, tujuannya adalah supaya kejadian ini cukup sekali terjadi dan tidak terulang.⁵⁰

Bumbungong dilakukan sebagai alat yang digunakan untuk serangkaian prosesi *peusijuek*. Jika semua prosesi telah usai dilaksanakan, maka *bumbungong* tersebut akan dibongkar dan nantinya seluruh isi yang ada dalam *bumbungong* akan dibagikan kepada *wali-karong*, kerabat, dan tetangga. Sebelum dikembalikan, *balee* tidak boleh kosong, maka *balee* tersebut akan diisi dengan gula, kain panjang dan apapun kemudahan yang ada⁵¹ yang disebut dengan *peunulang*.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Cut Poe Hus, tokoh adat di desa Alue Tampak, pada tanggal 3 juli 2021

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Latipah, tokoh adat Gampong Pasi Jambu pada tanggal 7 Juli 2021

Berikut adalah beberapa proses pembuatan dan menghias *bumpangong*:



Gambar 2.1 proses menghias *bumpangong*
sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 2.2 proses pembuatan *tumpoe*
sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 2.3 pembuatan nasi Ketan
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 2.4 proses memasukkan nasi ketan
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 2.5 proses memasukkan *tumpoe* ke dalam *balee*
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 2.6 menambahkan ayam panggang
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 2.7 menambahkan bendera, Sangkak telur dan bunga sebagai Hiasan
Sumber: dokumentasi pribadi

C. *Bumpangong* Pada Perayaan Keagamaan di Kecamatan Kaway XVI

1. *Bumpangong* Pada Ritual Pernikahan

Dalam prosesi pernikahan *bumpangong* berfungsi seserahan yang diberikan oleh pengantin lelaki kepada pengantin wanita, hiasan pendamping pelaminan untuk mempercantik rumah, dan juga sebagai adat istiadat setempat. *Bumpangong* bukan sesuatu yang harus untuk diberikan. Namun, jika belum ada *bumpangong* seperti ada yang kurang, selain itu juga untuk melestarikan adat dan budaya setempat agar tetap terjaga, dapat dikenal oleh generasi berikutnya dan juga sebagai suatu kehormatan bagi siempuan rumah. *Bumpangong* juga menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi siempuan rumah jika ada yang membawa nya.⁵²

Bumpangong dalam pernikahan lebih meriah dan lebih sering dijumpai dari pada acara-acara lainnya, dikarenakan dalam musyawarah keluarga *bumpangong* memang sudah diperbincangkan dikarenakan *bumpangong* sebagai salah satu seserahan yang diberikan oleh kedua pengantin.

Pada penelitian ini, penulis melihat dari pihak pengantin pria. Pada saat *intat lintoe*, *bumpangong* berada didepan rombongan, jika *bumpangong* sudah terlihat itu menandakan akan tibanya rombongan pengantin, kemudian *bumpangong* diserahkan terimakan kepada pihak pengantin wanita yang menyambut kedatangan rombongan pengantin pria, setelah serah terima maka pengantin pria diperbolehkan jalan menuju kerumah pengantin. Pada acara pernikahan *bumpangong* diletakkan di samping kiri ataupun kanan pelaminan.

⁵² Hasil wawancara dengan ibu Ramlah, Tokoh Adat Desa Padang Mancang pada tanggal 1 Juli 2021



Gambar 3.1 *bungong* pada saat
Intat linto
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.2 *bungong* pada saat
di sambut oleh pihak *dara baro*
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.3 *bungong* dan
Peusijuek pada pernikahan



Gambar 3.4 *bungong* sebagai
hiasan pelaminan



Gambar 3.5 *bungong* sebagai hiasan pelaminan
sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.6 *bungong* sebagai hiasan pelaminan
Sumber: dokumentasi pribadi

2. *Bungong* Pada Ritual Sunatan dan Turun Tanah

Bungong pada ritual sunatan, turun tanah, pernikahan dan menyambut pulang Haji memiliki makna yang sama yaitu sebagai bentuk seserahan yang diberikan oleh seseorang. Namun yang membedakannya adalah orang yang memberikannya. Jika pada Pernikahan dibawakan oleh pengantin, namun pada ritual dan sunatan diberikan oleh nenek, kakak ataupun adik dan ipar perempuan dari pihak ayah. *Bungong* pada sunatan dan turun tanah tidak seperti fungsi *bungong* pada pernikahan. *Bungong* Pada pernikahan memang suatu yang diharuskan ada dalam pernikahan, tetapi pada sunatan dan turun tanah bukan sesuatu yang diharuskan, jika tidak ada *bungong* cukup dengan dibawakan ketan didalam *dalong*. Pada umumnya, kebiasaan dari masyarakat kaway XVI itu

sendiri walaupun tidak pada semua anak atau cucu diberikan *bumbungong*, setidaknya *bumbungong* itu dibawakan pada cucu yang pertama.⁵³

3. *Bumbungong* Pada Menyambut Pulang Haji

Bumbungong pada ritual menyambut pulang Haji dan Umrah merupakan sebagai bentuk rasa terimakasih dan rasa syukur atas keselamatan orang yang telah melaksanakan ibadah Haji ataupun Umrah. *Bumbungong* pada menyambut pulang Haji dan Umrah diberikan oleh keluarga, tetangga, kerabat dekat sampai dengan pegawai kerja. Pada menyambut pulang Haji dan Umrah tidak ditentukan siapa yang harus membawa *bumbungong* tetapi ini inisiatif dari diri sendiri yang masih menganggap tali persudaraan yang masih terjaga.⁵⁴

Pada proses penyambutannya, *bumbungong* yang dibawakan akan dimasukkan kedalam rumah, dan diletakkan disamping kiri ataupun kanan orang yang akan di peusujuk, kemudian orang yang membawakan *bumbungong* tersebut akan melakukan serah terima kepada tuan rumah dengan mengatakan, “*mameh masen nyan ka kamoe pulang bak droneuh*” tuan rumah akan menjawab dengan “*beuh mameh beuh masen ka lon teurimong*”. Setelah semua prosesi dilakukan, maka *bumbungong* akan dikembalikannya kepada pemiliknya dengan mengatakan, “*wate neuba meuasoe wate neu puwoe ka soeh*”.⁵⁵

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Latipah, tokoh adat gampong Desa Pasi Jambu pada tanggal 7 Juli 2021.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu ewidar, pembuat *bumbungong* gampong Simpang pada tanggal 6 Juli

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu Ramlah, tokoh adat gampong Padang Mancang pada tanggal 14 Agustus 2021



Gambar 4.1 *bambungong* pada menyambut pulang Haji dan Umrah

4. *Bambungong* Pada kasus Perdamaian dan Pelantikan *keuchik gampong*

Pada kasus perdamaian, *bambungong* dimaksudkan sebagai rasa permohonan maaf dan rasa terimakasih terhadap seseorang. Misalnya pada kasus kecelakaan, ada seseorang yang mengalami kecelakaan, orang yang tertabrak atau keluarga yang tertabrak tersebut menyelesaikan permasalahan secara kekeluargaan dan memaafkan orang yang menabrak. Sebagai rasa permohonan maaf nya kepada korban, maka si penabrak akan datang kerumah korban bersama keluarganya untuk melalukan proses perdamaian yaitu berupa ritual *peusijuek*.⁵⁶ Maka sejak dari itu dua keluarga tersebut sudah menjadi saudara angkat, Pada proses perdamaian tersebut juga turut hadir aparat *gampong* untuk menyelesaikan dan menyampaikan nasehat untuk kedua belah pihak.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu Salwati, warga gampong Alue Tampak pada tanggal 11 Agustus 2021.

Selain itu, *bumbungong* juga ada pada saat pelantikan *keuchik gampong* yang diberikan oleh aparat *gampong* atau keluarga sebagai rasa syukur telah terpilihnya pemimpin yang baru.⁵⁷



Gambar 5.1 *bumbungong* pada *peusijuek* pelantikan *keuchik* di desa Alue Tampak

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ibu Rostina, tokoh adat Gampong Alue Tampak pada tanggal 4 Juli 2021

D. Makna Simbolik

Dalam *Bumbungong* terdapat beberapa benda yang digunakan dan tentunya mempunyai makna simbolik yang dianggap penting oleh masyarakat.

1. *Balee*

Balee adalah tempat yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk meletakkan nasi ketan, *tumpo*, ayam panggang, telur, dan kue-kue. *Balee* terbuat dari kayu yang berbentuk segi empat dan memiliki 2 tingkatan. Di setiap sudutnya di letakkan sirih yang dianyam, pada sudut-sudut yang dibawah menyimbulkan sebagai *tuha peut* dan sudut-sudut yang diatas menyimbulkan sebagai *tuha lapan*.

2. Nasi ketan

Nasi ketan wujudnya itu lengket, ini dimaksudkan supaya dalam berkeluarga maupun bersosial agar terus harmonis dan terjaga.

3. Ayam panggang

Ayam panggang yang digunakan dalam *bumbungong* adalah ayam kampung jantan yang masih muda, ayam kampung sifatnya keras, kuat dan berani, ini dimaksudkan dalam mengambil suatu tindakan ataupun keputusan bagi orang yang di *peusijuek* itu harus tegas dan berani sesuai dengan pendirian.⁵⁸

4. Sirih

Sirih dalam masyarakat Aceh adalah suatu yang harus ada dirumah, sirih juga merupakan salah satu cemilan khas Aceh yang sering dimakan oleh orang-orang tua. Selain bisa dimakan sirih juga merupakan obat tradisional dan sirih juga merupakan salah satu cara untuk *pemulia jamee* dalam masyarakat Aceh.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Cut Poe Hus, tokoh adat gampong Alue Tampak pada tanggal 4 Juli 2021

Dalam *bumbungong* sirih diletakkan disetiap sudut *balee* yang sudah dirangkai, sirih ini diibarat sebagai suatu kehidupan berkelompok dalam masyarakat.⁵⁹

5. Mayang pinang

Mayang pinang digunakan untuk mengikat sirih dan dianyam secara bersinambungan supaya sirih nya kokoh dan kuat, begitu juga dengan kehidupan bermasyarakat harus bekerjasama, tolong menolong dan saling terikat.⁶⁰

6. Pepaya (*boh putun*)

Pepaya yang digunakan dalam *bumbungong* adalah pepaya mengkal yang berwarna kekuning-kuningan, digunakan pepaya untuk *bumbungong* selain mudah diukir, pepaya sifatnya itu manis dingin dan lembut. Pepaya (*boh putun*) dalam *bumbungong* disifatkan sebagai kepala desa yang memimpin rakyatnya.⁶¹

7. *On silaklak*, *on sisijuek* dan *on naleung samboe*

Tiga daun ini digunakan pada saat melakukan upacara *Peusijuek*, *on silaklak* yang bentuk dari pangkal sampai ujungnya sama, *on naleung samboe* yang akarnya kuat dan *on sisijuek* yang sifatnya dingin, ini diibaratkan dalam mengambil suatu keputusan harus tegas, berpendirian dan dengan kepala dingin.⁶²

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu Hj. Rahmaneh staf Putroe Phang MAA Aceh Barat, pada tanggal 5 Juli 2021

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu Rostina, Tokoh adat gampong Alue Tampak pada tanggal 4 juli 2021

⁶¹ Hasil wawancara dengan Pak Syahiddin Kepala MAA Aceh Barat, Pada tanggal 5 Juli 2021

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Rostina, tokoh adat Gampong Alue Tampak, pada tanggal 4 Juli 2021

E. Eksistensi *Bumbungong* di Kecamatan Kaway XVI

Bumbungong dalam kalangan masyarakat di Kecamatan Kaway XVI masih dilakukan hingga saat ini. *Bumbungong* sudah menjadi ciri khas dalam setiap kegiatan di kalangan masyarakat sama halnya dengan upacara *peusijuek*. Walaupun demikian, eksistensi *bumbungong* di masyarakat Kecamatan Kaway XVI masih digunakan namun keasliannya sudah mulai hilang. Bahan dan alat yang digunakan sudah digantikan dengan yang lebih ekonomis, praktis, tahan lama dan bisa digunakan berulang kali. Dalam proses pembuatannya pun sebagian masyarakat lebih memilih untuk memesan pada jasa catering ataupun pada jasa pembuatan *bumbungong*.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan *bumbungong* pada saat ini sudah praktis, misalnya sirih, dulu masyarakat menggunakan sirih asli untuk hiasan *bumbungong*, namun sekarang digantikan dengan kotak yang dilapisi kertas perda yang dibuat mirip dengan sirih asli bahkan juga ada yang menggunakan kain flanel. Kemudian penggunaan mayang pinang pada *bumbungong*, saat ini masyarakat tidak lagi menggunakan mayang pinang sebagai pengikat sirih, melainkan digantikan dengan tali plastik. Begitu juga dengan pepaya, dulu masyarakat menggunakan pepaya mengkal untuk digunakan pada *bumbungong*, namun sekarang digantikan kain flanel bahkan juga ada yang menggunakan kertas busa. Selain perubahan pada bahan yang digunakan pada *bumbungong*, perubahan lain pun juga terjadi pada warna yang digunakan *bumbungong*. Dulu masyarakat hanya menggunakan satu warna yaitu warna

kuning, namun seiring berjalannya waktu, warna yang digunakan pada *bumbungong* juga bervariasi, mulai dari warna putih, merah hingga ungu.⁶³

F. Tanggapan Masyarakat Terhadap Keberadaan *Bumbungong*

Menurut analisa penulis, penulis melihat bahwa ada beberapa perubahan yang terjadi dalam proses pembuatan *bumbungong*, baik itu dari segi bahan maupun warna yang digunakan. Perubahan ini terjadi karena adanya inovasi dan kreatifitas yang terjadi dalam masyarakat. Inovasi tersebut terbukanya jalan suatu kebudayaan baru yang masuk kedalam masyarakat yang dipelajari dan diterima sehingga kebudayaan tersebut digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam *bumbungong* juga disebabkan oleh beberapa pertentangan yang terjadi antara masyarakat dan juga pengaruh masuknya kebudayaan masyarakat lain, sehingga menimbulkan beberapa perubahan dalam proses pembuatannya. Misalnya warna yang digunakan dalam *bumbungong*. *Bumbungong* identik dengan warna kuning, warna kuning merupakan warna khas Aceh dan warna kuning melambangkan kerajaan Aceh.⁶⁴ Seiring berjalannya waktu, karena pengaruh kebudayaan luar, sehingga terjadilah perubahan warna. Yang mulanya berwarna kuning sekarang berubah menjadi warna merah, putih dan ungu. Begitu juga dari bahan yang digunakan dalam proses pembuatan *bumbungong*. Perubahan bahan yang digunakan dalam *bumbungong* disebabkan oleh pertentangan antara masyarakat, dikarenakan bahan yang susah didapatkan,

⁶³Hasil wawancara dengan ibu Hj. Rahmaneh, staf Putroe Phang MAA Aceh Barat pada tanggal 5 Juli 2021

⁶⁴Hasil wawancara dengan bapak Syahiddin Kepala MAA Aceh Barat, pada tanggal 5 Juli 2021

selain itu juga supaya tidak mubazir dan dapat digunakan berulang kali. Adapun dalam proses pembuatannya dapat menghabiskan sekitar 800 ribu satu *bumbungong*.⁶⁵

Bumbungong dalam masyarakat Kaway XVI masih digunakan hingga saat ini, walaupun sudah terjadi beberapa perubahan yang mana dikarenakan beberapa perubahan tersebut menyebabkan hilangnya nilai-nilai yang terkandung didalamnya, kita selaku tokoh masyarakat yang menjunjung tinggi adat dan *reusam* seharusnya melestarikan, tidak mengubah dan salah menafsirkan adat dan *reusam* tersebut sehingga terjadi pemerkosaan adat dan membuat hilangnya manfaat dan maknanya.

Sebagian masyarakat sangat terbuka terhadap adat-adat yang ada didaerahnya, sehingga mereka senang dengan adat yang ada. Sebenarnya dengan terus melestarikan adat-adat, secara tidak langsung kita menghargai dan mengingat orang-orang terdahulu. Adat terjadi karena kebiasaan yang terus menerus dilakukan disuatu kelompok masyarakat, sehingga dari kebiasaan yang sering dilakukan tersebut menjadi penting dan pada akhirnya tumbuhlah kesakralan.

Adat yang terjadi dikalangan kita sebenarnya memiliki nilai-nilai sosialnya. Contohnya pada saat proses pembuatan *bumbungong*, dalam proses pembuatannya memiliki rasa kekeluargaan yang erat, karena pada proses pembuatannya tetangga-tetangga sekitar akan datang kerumah yang

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ibu Ewidar pembuat *bumbungong gampong* Simpang pada tanggal 6 Juli 2021

menyelenggarakan acara dan mereka mempersiapkan segala kebutuhan secara bersama-sama, dengan kegiatan tersebut rasa kekeluargaan pun semakin erat. Namun sekarang juga sudah jasa pembuatan pembuatan *bumbungong* yang lebih praktis. Masyarakat yang beradat, mereka bangga untuk menyelenggarakan adat-adat pada acara-acara tanpa ada rasa beban. Orang yang beradat adalah orang yang sosialnya tinggi terhadap sesama. Bahkan mereka sangat mengapresiasi anak muda yang sudah mengenal adat.

Keberadaan *bumbungong* di kecamatan kaway XVI masih ada sampai saat ini, *bumbungong* bukan suatu hal yang harus diberikan, namun jika tidak ada *bumbungong* rasanya seperti ada yang kurang. Tetapi jika tidak mampu memberikan *bumbungong* kepada orang menyelenggarakan acara, pihaknya cukup membawakannya dalam *dalong* pada umumnya. Namun jika orang tersebut mampu untuk memberikan *bumbungong* tetapi tidak membawanya, nanti akan dipertanyakan oleh tetangga-tetangganya. Bagi beberapa orang masih menganggap *bumbungong* itu penting, karena *bumbungong* merupakan salah satu ciri khas dari suatu daerah yang tidak ada pada daerah lain yang seharusnya kita bangga memilikinya dan terus melestarikannya.

Menurut hasil analisa yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat bahwa juga ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa *bumbungong* itu tidak penting untuk diberikan. Karena dianggap kurang bermanfaat. Sebagian berfikir bahwa dari pada memberikan *bumbungong* alangkah baiknya kita memberikan uang kepada orang yang menyelenggarakan acara, yang dianggap lebih penting dan dapat dipergunakan untuk hal lain. Dengan begitu satu-persatu adat yang ada

didaerah kita akan musnah. Selain itu ketertarikan dari remaja terhadap *bumbungong* juga kurang, mereka tahu bahwa itu *bumbungong*, tetapi mereka tidak mengetahui apa fungsinya dan apa saja bahan yang digunakan pada *bumbungong*.

Berikut adalah beberapa perubahan warna yang terjadi pada *bumbungong*:



Gambar 6.1 perubahan warna pada *bumbungong*
sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 6.2 perubahan warna pada *bumbungong*
sumber: dokumentasi pribadi

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bumpangong atau sebagian masyarakat menyebutnya dengan *bu meubale* merupakan adat istiadat yang ada di Aceh Barat yang hanya dapat dilihat pada acara-acara tertentu. Misalnya, acara perkawinan, sunatan, turun tanah dan pada acara menyambut orang pulang Haji dan Umroh. *Bumpangong* ini sangat berkaitan dengan *peusijek*. *Bumpangong* sebagai suatu benda pelengkap dari sebuah ritual yang masih dijalankan hingga kini oleh masyarakat kabupaten Aceh Barat tepatnya di Kecamatan Kaway XVI.

Dalam proses pembuatan *bumpangong* masyarakat melakukannya saling bahu membahu untuk membantu tuan rumah sesuai dengan keahliannya. Ada yang memasak nasi ketan, membuat *tumpoe*, ayam panggang, ada yang merebus telur sampai menganyam sirih. Semua dilakukan bersama-sama. bahan yang digunakan pada *bumpangong* dipersiapkan pada malam hari sebelum acara, seperti nasi ketan, *tumpoe*, ayam panggang, telur dan pepaya dan kue-kue. Tetangga dan tokoh adat akan datang kerumah yang menyelenggarakan acara untuk mempersiapkan segala yang dibutuhkan, kemudian Proses hias menghias dilakukan pada keesokan harinya. Adapun yang menghias *Bumpangong* adalah tokoh adat di *gampong* tersebut dan juga dibantu oleh tetangga-tetangga lainnya.

Bumpangong dalam masyarakat Kaway XVI masih digunakan hingga saat ini, walaupun sudah terjadi beberapa perubahan yang mana dikarenakan beberapa

perubahan tersebut menyebabkan hilangnya nilai-nilai yang terkandung didalamnya, kita selaku tokoh masyarakat yang menjunjung tinggi adat dan *reusam* seharusnya melestarikan, tidak mengubah dan salah menafsirkan adat dan *reusam* tersebut sehingga terjadi pemerkosaan adat dan membuat hilangnya manfaat dan maknanya.

Adapun tanggapan dari masyarakat terhadap *bumbungong* masih di perhitungkan keberadaannya. Sebagian masyarakat sangat terbuka terhadap adat-adat yang ada didaerahnya, sehingga mereka senang dengan adat yang ada. Sebenarnya dengan terus melestarikan adat-adat, secara tidak langsung kita menghargai dan mengingat orang-orang terdahulu. Namun juga ada dari sebagian masyarakat menganggap bahwa *bumbungong* itu tidak terlalu penting dan kurang bermanfaat dikarenakan mereka tidak mengetahui apa fungsi dan makna yang terkandung dalam *bumbugong*.

B. Saran

Dalam penulisan maupun data yang didapatkan dilapangan maupun kajian buku masih sangat kurang untuk itu penulisan karya ilmiah ini. Penulis mengharapkan saran dari pembaca yang membangun dan memberikan saran yang baik untuk penulis agar karya ilmiah ini dapat dinyatakan layak untuk dibaca dan kaji sebagai referensi-referensi suatu bacaan. Saran dari pembaca sangat membantu penulis untuk terus semangat dalam memperbaiki karya ilmiah.

Untuk pemerintah setempat khususnya pemerintah kabupaten Aceh Barat semoga untuk terus melestarikan adat istiadat yang ada seperti *bumbungong*

dengan cara mengadakan pameran ataupun pelatihan pembuatan *bumbungong* supaya nantinya *bumbungong* ini dapat dijadikan sebagai warisan budaya tak benda dari Aceh Barat.

Untuk masyarakat sendiri terus menjaga dan melestarikan kebudayaan dan tradisi setempat, dikarenakan budaya dan tradisi merupakan salah satu identitas dari suatu daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan. 2012. *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan: Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat*. Jilid 1. (Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh: Banda Aceh).
- Ahmad Yunus, dkk. 1993. *Arti Dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Hidup Pada Masyarakat Betawi*. (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,)
- Alo Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Kencana Prenada Media Group: Jakarta).
- Ayatullah Humaeni. 2015. Ritual Magi Dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten. (*Jurnal Kebudayaan Islam*, vol 13, No. 2, Juli-Desember).
- Ayatullah Humaeni. 2015. Ritual Magi Dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten. (*Jurnal Kebudayaan Islam*. vol 13, No. 2, Juli-Desember).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat, *Kecamatan Kaway XVI Dalam Angka 2017*
- Bustanul Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta).
- Daddy Mulyana. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Remaja Rosda Karya: Bandung).
- Dani Vardiansyah. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Ghalia Indonesia: Bogor).
- Darwis A Soelaiman. 2011. *Kompilasi Adat Aceh*, (Pusat Studi Melayu Aceh: Banda Aceh).
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Aceh Barat Tahun 2019.
- Djam'an Satori. Dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Alfabeta: Bandung).
- <http://acehbarat.sigapaceh.id>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2021, jam 12.50 wib.
- <http://www1-media.acehprov.go.id> diakses pada tanggal 21 juni 2021, pukul 10.30 wib.
- I Wayan Arka. 2016. *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga*. ed. 1 (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta).
- I Wayan Arka. 2018. *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan Dalam Wacana Etno-Ekologi*. ed. 1; cet. 1. (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta)
- Intan Ervina. 2017. *Ritual Peutron Aneuk Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten*

- Aceh Barat Daya*. (Skripsi. Uin Ar-Raniry Banda Aceh: Banda Aceh).
- Kamiruddin. Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim), (*Artikel*)
- Koenjaningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. (UI Press: Jakarta).
- Marzuki. Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya. (*Artikel*, STAIN Malikussaleh Lhokseumawe).
- Mislizar. 2017. *Kanduri Adat Sunat Rasul Dalam Suku Aneuk Jamee*, (Skripsi, Uin Ar-Raniry Banda Aceh: Banda Aceh).
- Muhammad Ali. 2020. Memaknai *Les Rites de Passage*, (*Artikel Geotimes*). 11 Oktober
- Nurdin Muhammadiyah. 2013. Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama. (*Jurnal Substantasia*, Vol, 15, No. 2, Oktober)
- Onong Uchjana Effendy. 2009. *Komunikasi Teori dan Praktek*. (PT Remaja Rosada Karya: Bandung.)
- Raymond Firth. 1973. *Symbols: Public and Private* (New York, Ithaca: Cornell University Press, 1973).
- Sriyani. 2020. *Antropologi Sosial Budaya*, (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2020)
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. (Alfabeta: Bandung). Hamid Patilima. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, ed.revisi*. (Alfabeta: Bandung).
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Alfabeta: Bandung).
- Tantri Wulandari. 2014. Agama: Antara yang Sakral, yang Profan, dan Fenomena Desakralisasi. (*Jurnal Refleksi*, Vol. 14, No.2, Juli).
- Teuku Dadek, Hermansyah,. 2013. *Meulaboh Dalam Listas Sejarah Aceh*. (Bappeda Aceh Barat: Meulaboh).
- Tim Penyusun Kamus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka: Jakarta).
- Ulya. 2013. Ritus Dalam keberagaman Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini. (*Jurnal Fikrah*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni).
- Y.W. Wirtajaya Winangun. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. (Kanisius: Yogyakarta).
- Yannce Z. Rumahuru. 2018. Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis, (*Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosilal*, vol. 11, No, 01).

Wawancara

Hasil wawancara dengan ibu ewidar, jasa pembuatan *Bumbungong* Desa Simpang pada tanggal 6 juli 2021

Hasil wawancara dengan Cut Poe Hus. Tokoh adat di desa Alue Tampak, pada tanggal 3 juli 2021

Hasil wawancara dengan ibu Hj. Rahmaneh, staf Putroe Phang MAA Aceh Barat, pada tanggal 5 Juli 2021

Hasil wawancara dengan ibu Nurkhalidah, warga gampong Pasi Jambu pada tanggal 4 Agustus 2021

Hasil wawancara dengan ibu Ramlah, Tokoh Adat Desa Padang Mancang pada tanggal 1 Juni 2021

Hasil wawancara dengan ibu rosmi, warga gampong Alue Tampak pada tanggal 3 Agustus 2021

Hasil wawancara dengan ibu Rostina, Tokoh adat gampong Alue Tampak pada tanggal 4 juli 2021

Hasil wawancara dengan ibu Salwati, warga gampong Alue Tampak, pada tanggal 11 Agustus 2021

Hasil wawancara dengan nenek Latipah, tokoh adat gampong Pasi Jambu pada tanggal 7 Juli 2021

Hasil wawancara dengan nenek Zainah, Tokoh Adat Gampong Pasi Jambu pada tanggal 1 Juni 2021

Hasil wawancara dengan pak Syahiddin, Kepala MAA Aceh Barat pada tanggal 5 Juli 2021

Hasil wawancara pak Sudirman, kepala staf kekhazanahan MAA Aceh Barat pada tanggal 5 Juli 2021





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor :102/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2021

Tentang
PENGGAKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Aslam Nur, M.A.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Ikhwan, M.A.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Rama Jumaida / 170501007

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Bumbungong Pada Ritual Perayaan Keagamaan di Kecamatan Kaway XVI
 (Pernikahan, Sunat Rasul, Turun Tanah, Pulang Haji)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 26 Januari 2021

Dekan



Fauzi Ismail



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 652/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala Kantor MAA Aceh Barat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RAMA JUMAIDA / 170501007**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Desa Tanjung Deah, Ir. KKN

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Bumbungong pada Ritual Perayaan Keagamaan di Kecamatan Kaway XVI (Pernikahan, Sunat Rasul, Turun Tanah, Pulang Haji)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 22 Juni 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 22 Oktober
2021*

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

6/21/2021

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 617/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kecamatan kaway XVI

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RAMA JUMAIDA / 170501007**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Desa tanjung deah, lr.kkn

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Bumbungong pada ritual perayaan keagamaan di kecamatan kaway XVI (pernikahan, sunat rasul, turun tanah, pulang haji)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Juni 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 14 September
2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

جامعة الرانيري
AR-RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT
SEKRETARIAT MAJELIS ADAT ACEH
KABUPATEN ACEH BARAT**

Jalan : Swadaya Telp.0655-7551882 Fax.0655-7551882 (Meulaboh Kode Pos 23617)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/ 101 /MAA/2021

Kepala Sekretariat Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Barat, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RAMA JUMAIDA
NIM : 1700501007
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Mahasiswa tersebut diatas telah menyelesaikan penelitian dan telah memperoleh data dan informasi terkait adat istiadat pada Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Barat, yang dipergunakan untuk melengkapi bahan dalam penulisan Skripsi dengan judul Bumpangong pada Ritual Perayaan Keagamaan di Kecamatan Kaway XVI (Pernikahan, Sunat Rasul, Turun Tanah, Pulang Haji).

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 8 Juli 2021

a.n. Kepala Sekretariat Majelis Adat Aceh
Kabupaten Aceh Barat,
Kasubbag Umum, Pendataan
dan Dokumentasi Adat



ADIWIJAYA, S.Sos
Penata Tingkat I
NIP. 19741203 200501 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT
KECAMATAN KAWAY XVI
 Jalan. Meulaboh – Tutut Km. 13
PEUREUMEUE

Nomor : 870/569/2021
 Lampiran : 1 (satu) Eks
 Perihal : Pengantar

Peureuemu, 05 Juli 2021
 Kepada Yth;
 Ketua Dekan Universitas Islam
 Negeri AR-RANIRY Fakultas Adab
 dan Humaniora
 Di-

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat dari Ketua Dekan Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Fakultas Adab dan Humaniora Banda Aceh Nomor : 617/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2021 Tanggal. 22 Juni 2021 perihal. Surat Pengantar Tentang Mahasiswa yang akan membuat penulisan Skripsi adalah Sebagai Berikut:

Nama : RAMA JUMAIDA
 NIM : 170501007
 Jurusan : Sejarah dan kebudayaan Islam
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Gampong Alue Tampak Kecamatan Kaway XVI Kab.
 Aceh Barat.

2. Pihak kami tidak ada menaruh keberatan siap membantu Saudara untuk kelancaran Membuat Penyusunan/ penulisan Karya Akhir (Skripsi) pada Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Fakultas Adab dan Humaniora Banda Aceh.
3. Demikian Surat Pengantar ini untuk dapat dipergunakan semestinya, terima kasih.

An. CAMAT KAWAY XVI
 Sekcam

 ZAKARIA
 Penata (III/c)
 Nip. 19640908 199303 1 006

Tembusan :

1. Ketua Dekan Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Di Banda Aceh;
2. Sdri. Rama Jumaida di Meulaboh;
3. Pertinggal.....;

DAFTAR LAMPIRAN



Wawancara dengan bapak Syahiddin selaku kepala MAA Aceh Barat
bapak Sudirman Kepala Bidang Khazanah MAA Aceh Barat dan ibu Hj,
Rahmaneh Staf Putroe Phang MAA Aceh Barat.



Penyerahan Surat ke kantor Kecamatan Kaway XVI



Wawancara dengan Ibu Cut Poe Hus tokoh adat *gampong* Alue Tampak



Wawancara dengan ibu Rostina tokoh adat *gampong* Alue Tampak



Wawancara dengan ibu Ewidar pembuat *bumbungong*



DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa itu *Bumpangong* dan bagaimana bentuk *bumpangong*?
2. Sejak kapan masyarakat Aceh mengenal *bumpangong* dan menggunakan *bumpangong* ?
3. Pada acara apa saja *bumpangong* dapat ditemukan?
4. Secara hukum adat, apakah *bumpangong* wajib diadakan?
5. Apa saja isi dari *bumpangong* ?
6. Apa saja makna dari isian *bumpangong* ?
7. Apakah di *bumpangong* ada simbol-simbol tertentu?, jika ada apa makna dari simbol tersebut?
8. Apakah ada perbedaan bentuk *bumpangong* pada pernikahan, sunatan, turun tanah, pulang haji dan pada acara-acara lainnya?
9. Apa saja fungsi *bumpangong*, dan bagaimana kegunaannya?
10. Berapakah harga pembuatan *bumpangong*?
11. kenapa *bumpangong* dan *peusijek* memiliki keterkaitan?
12. Bagaimana eksistensi *bumpangong* di Kecamatan Kaway XVI?
13. Apakah ada perbedaan bentuk ataupun kegunaan *bumpangong* pada zaman dulu dengan sekarang?
14. Adakah ketertarikan anak-anak muda terhadap pembuatan *bumpangong* ?
15. Bagaimanakah peran dari pemerintah sendiri untuk tetap melestarikan *bumpangong*, dan apa upaya yang akan dilakukan pemerintah untuk melestarikannya?

DAFTAR INFORMAN

Nama : Syahiddin
 Usia : 58 tahun
 Pekerjaan : Kepala MAA Aceh Barat

Nama : Sudirman
 Usia : 56 tahun
 Pekerjaan : Kepala Staf Kekhazanahan MAA Aceh Barat

Nama : Hj. Rahmaneh
 Usia : 58 tahun
 Pekerjaan : Staf Putroe Phang MAA Aceh Barat

Nama : Cut Poe Hus
 Usia : 64 tahun
 Pekerjaan : ibu rumah tangga (Tokoh adat)

Nama : Rostina
 Usia : 67 tahun
 Pekerjaan : pensiunan (tokoh adat)

Nama : Ewidar
 Usia : 37 tahun
 Pekerjaan : Guru (pembuat *bumbungong*)

Nama : Ramlah
 Usia : 63 tahun
 Pekerjaan : ibu rumah tangga (tokoh adat)

Nama : Latipah
 Usia : 64 tahun
 Pekerjaan : ibu rumah tangga (tokoh adat)

Nama : Zainah
 Usia : ± 100 tahun
 Pekerjaan : ibu rumah tangga

Nama : Nurkhalidah
 Usia : 44 tahun
 Pekerjaan : ibu rumah tangga

Nama : Rosmi
 Usia : 41 tahun
 Pekerjaan : ibu rumah tangga

Nama : Salwati
 Usia : 45 Tahun
 Pekerjaan : ibu rumah tangga